

**Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa  
Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana Agama

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Oleh :

**Aprillia Tri Widyaningrum**

NIM : 1604016009

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Desember 2022

Deklarator

**Aprillia Tri Widyaningrum**

**NIM : 1604016009**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:  
Lamp :  
Hal : Acc Bimbingan Skripsi dan Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui pengecekan softfile skripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : **Aprillia Tri Widyaningrum**  
NIM : **1604016009**  
Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**  
Judul Skripsi : *Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Tradisi Sungkeman (Studi Atas Makna Simbolik Pernikahan Adat Jawa Di Desa Protomulyo Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal)*  
Nilai : *3,5 Tiga Koma Lima*

Selanjutnya, kami mohon dengan hormat agar naskah softfile skripsi yang sudah kami ACC tersebut dapat menjadi bukti bagi yang bersangkutan.  
Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, Rabu, 19 Juni 2022  
Dosen Pembimbing Skripsi

Dra. Yusrayah, M. Ag  
NIP. 19640302 199303 2001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngallyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

---

Nomor:  
Lamp :  
Hal : **Acc Bimbingan Skripsi dan Nilai Bimbingan Skripsi**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui pengecekan softfile skripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : **Aprillia Tri Widyaningrum**  
NIM : **1604016009**  
Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**  
Judul Skripsi : *Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Tradisi Sungkeman (Studi Atas Makna Simbolik Pernikahan Adat Jawa Di Desa Protomulyo Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal)*  
Nilai : **78/3,8/B+**

Selanjutnya, kami mohon dengan hormat agar naskah softfile skripsi yang sudah kami ACC tersebut dapat menjadi bukti bagi yang bersangkutan.  
Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, Rabu, 15 Juni 2022  
Dosen Pembimbing Skripsi

**Bahroon Ansori, M.Ag.**  
NIP. 197505032006041001

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Aprillia Tri Widyaningrum Nomor Induk Mahasiswa 1604016009 telah di munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 29 Desember 2022 dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

**Dra. Yusriyah, M.Ag.**  
NIP. 19403021993032001

Penguji I

**Dr. Tajuddin Arafat, M.S.I.**  
NIP. 198607072019031012

Pembimbing II

**Bahroon Ansori, M.Ag.**  
NIP. 197505032006041001

Penguji II

**Badrud Munir Chair, M.Phil.**  
NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang

**Tsuwaibah, M.Ag.**  
NIP. 197207122006042001

## **Motto**

“ Pelajaran yang paling berharga adalah bila kita menghadapi masalah, sebab di kondisi tersebutlah kita akan benar-benar *Muhasabah*”

“ Setiap kali engkau memperbaiki niatmu, maka Allah akan memperbaiki keadaanmu”

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini persembahkan untuk orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan saya :

- Orang tua saya tercinta, Bapak Djaesan dan Ibu Sriyati yang selalu mendo'akan yang terbaik, memberikan suport, semangat, kasih sayang dan tidak pernah letih merawat serta mengarahkan saya untuk selalu menuntut ilmu, melatih diri, beribadah dan berdo'a.
- Saudara saya, Mba Santi Ekasari, Mas Retno Eko Yuniarko, Mas Retno Dwi Prasetyo dan Alfina Furoida yang selalu melindungi, mensupport, menyayangi dan memberi motivasi kepada saya.
- Keponakan saya, Azzam, Reyvan, Alby, Khedira, Rena dan Khirza yang senantiasa memberikan semangat kepada saya.
- Sahabat saya, Viki Inayatur Rohmana yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada saya.
- Aa Rizal Arga, Mamah Asih, Mpo Rhiana yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada saya.
- Nafa, Laili, Naila, Windy, Heni, Ardhina, Mila, Hanif, Huda, Edy, Toni yang selalu memberi semangat kepada saya.
- Dan teman-teman seperjuangan.

## ABSTRAK

Dalam masyarakat Jawa, adat dan pernikahan dianggap sakral karena menyangkut martabat seluruh masyarakat. Penggunaan simbol atau rangkaian upacara adat tetap wajib dihampir semua pernikahan adat dan terus menghiasi setiap acara pernikahan. Salah satu prosesi pernikahan Jawa adalah prosesi sungkeman. Sungkeman merupakan ritual sakral yang menciptakan suasana haru bagi kedua pengantin maupun tamu undangan yang ikut serta menyaksikan. Penelitian ini akan menguraikan “*Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau lapangan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh pengetahuan mengenai prosesi ritual sungkeman dalam pernikahan pada Desa Protomulyo, guna mengetahui makna simbolik tradisi pernikahan adat Jawa dan mengetahui makna simbolik yang terdapat pada ritual sungkeman, Tradisi pernikahan adat Jawa yang dijalankan di Desa Protomulyo memiliki tahapan penting yang wajib dilakukan, diantaranya malam midadareni, akad nikah dan panggih pengantin yang memiliki beberapa prosesi. Berdasarkan hasil pengamatan, bisa disimpulkan bahwa adat dan pernikahan dianggap sakral karena menyangkut martabat seluruh masyarakat. Dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa memiliki makna simbolik yang dipercaya masyarakat sebagai bentuk awal menanamkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam rumah tangga.

**Kata kunci :** *Tradisi Pernikahan Adat Jawa, Makna Simbolik*



## UCAPAN TERIMA KASIH

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “*Pembentukan Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Sungkeman (Studi Atas Makna Simbolik Pernikahan Adat Jawa Di Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal)*” disusun sebagai tugas dan syarat yang wajib guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M. Ag dan Tsuwaibah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang sudah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Yusriyah, M. Ag dan Bahroon Ansori, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang sudah menyisihkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag, selaku Wali Dosen yang selalu membimbing dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

6. Dosen-dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah membekali beragam ilmu pengetahuan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Jumarno dan Ibu Jariyah, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Protomulyo yang sudah memberikan izin serta menyisihkan waktunya kepada penulis dalam melaksanakan penelitian di Desa Protomulyo.
8. Bapak dan Ibu, Kakak-Kakak saya serta segenap keluarga besar yang sudah memberikan suport serta do'anya.
9. Tokoh Masyarakat sebagai narasumber yang sudah meluangkan waktunya kepada penulis dalam melakukan penelitian di Desa Protomulyo.
10. Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2016 khususnya AFI (Aqidah dan Filsafat Islam) yang telah memberikan banyak motivasi dan pengalamannya.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan suport serta do'a.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan. *“Jaza Kumullahu Khoiron Katsiro”*.

Penulis mengetahui sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi, metode dan penjabarannya. Oleh sebab itu sangat penulis perlukan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon, semoga apa yang tertulis dalam skripsi dapat berguna khususnya untuk penulis dan untuk para pembaca pada umumnya. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

### PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil ketetapan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan h
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	11
G. Lokasi Penelitian .....	14
H. Metode Analisis .....	15
I. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II : PERNIKAHAN ADAT JAWA DAN KELUARGA SAKINAH .....</b>	<b>17</b>
A. Pernikahan Adat Jawa .....	17

B. Makna dan Simbol dalam Pernikahan Adat Jawa.....	19
C. Keluarga Sakinah .....	21
<b>BAB III : PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA           PROTOMULYO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN           KABUPATEN KENDAL.....</b>	<b>28</b>
A. Letak Geografis dan Gambaran Umum Masyarakat Desa Protomulyo .....	28
1. Keadaan Geografis.....	28
2. Keadaan Demografis .....	28
B. Prosesi Pernikahan Adat Jawa .....	34
1. Malam Midodareni .....	34
2. Akad Nikah dan Upacara Panggih .....	34
3. Tradisi Sungkeman dalam Pernikahan Adat Jawa .....	39
<b>BAB IV : MAKNA SIMBOLIK DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI           DESA PROTOMULYO, KECAMATAN KALIWUNGU           SELATAN, KABUPATEN KENDAL.....</b>	<b>44</b>
A. Makna Simbolik Pernikahan Adat Jawa.....	44
B. Makna Simbolik Pernikahan Adat Jawa Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah .....	55
<b>BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
C. Penutup .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Keluarga adalah unsur terkecil yang membentuk masyarakat, biasanya terbentuk dari suami, istri dan anak-anak, terikat oleh aturan baku atau agama. Perkembangan keluarga dimulai dengan pernikahan yang sah. Perkawinan merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia untuk mempertahankan eksistensinya dan mengatur reproduksi secara baik dan sesuai norma agama.

Pernikahan merupakan kodrat manusia. Sebab itu, Islam menyarankan umatnya untuk menikah, karena menikah merupakan *gharizah insaniyyah* (hati nurani).<sup>1</sup> Pernikahan disarankan supaya manusia memiliki kerabat dan keluarga yang nyata untuk hidup dengan bahagia di di dunia ini dan di akhirat kelak. Setiap orang ingin memiliki keluarga yang bahagia. Islam menganjurkan pemeluknya untuk membentuk keluarga sesuai dengan ajarannya, antara lain keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.

Keluarga sakinah yaitu keluarga yang anggotanya saling memberi kedamaian, dan seluruh unsur kehidupan psikis dan materi secara adil dan seimbang. Mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah merupakan impian setiap orang yang akan menempuh mahligai keluarga. Keluarga sakinah ialah keluarga yang menerapkan syariat Allah SWT, keluarga yang saling pengertian, keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang. Memiliki keluarga sakinah sangatlah penting dan bahkan menjadi keinginan yang harus terpenuhi oleh setiap orang yang ingin berkeluarga karena dalam masyarakat modern yang sudah mulai menjauh dari agama ini banyak terjadi segregasi dikalangan remaja yang berujung pada minimnya pernikahan. pada usia muda. Tidak ada basis pengetahuan yang cukup untuk membangun keluarga yang kuat. Hal seperti ini bisa berdampak pada situasi keluarga, mulai dari rapuhnya hubungan pasangan hingga berakhirnya perceraian. Pentingnya membentuk keluarga sakinah yang penulis bahas disini terletak pada meminimalisir terjadinya perceraian atau kejadian lain yang berdampak negatif terhadap hubungan

---

<sup>1</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Pustaka Imam As-Syafi'i), hlm. 12.

keluarga. Memulai keluarga sakinah memang tidak mudah, tapi bukan tidak mungkin. Sebab itu, disarankan agar setiap orang yang ingin menikah mengetahui filosofi dan motivasi di balik pernikahan Islam sebelum menikah dan akhirnya membangun keluarga sakinah setelah mendapat izin dari Allah SWT.

Dalam masyarakat Jawa, adat dan pernikahan dianggap sakral karena menyangkut martabat seluruh masyarakat. Penggunaan simbol atau rangkaian upacara adat tetap wajib di hampir semua pernikahan adat dan terus menghiasi setiap acara pernikahan. Bagi orang Jawa, pernikahan lebih dari membentuk keluarga baru, melainkan ikatan yang menghubungkan dua keluarga besar yang mungkin berbeda dalam persahabatan, uang, interaksi sosial, dan bahkan pendapat.

Setiap orang yang ingin meramaikan perkawinan keluarga menurut asalnya, Jawa, Sunda, Bali, Sumatera dll. Beberapa memiliki pernikahan tradisional dengan semua perlengkapan pesta dan rangkaian acara lengkap. Namun, beberapa orang merasakan kepuasan tersendiri apabila ritual tradisional dapat sesuai dengan kesanggupan dan keinginan mereka.<sup>2</sup>

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, genre laki-laki pria dan wanita dan beragam suku, ras, dan adat. Hal ini diterangkan dalam ayat 13 Surat Al-Hujurat Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

(القران سورة الخجورات : ١٣)

Terjemah : Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Bagian 13 Q.S. Al-Hujurat).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Artatie Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 1.

<sup>3</sup> QS. Al-Hujurat (49) ayat (13), *Al-Qur'an Keluarga, Edisi Sa'adah*, hlm. 517.

Suatu keberagaman yang dimaksud agar bisa saling berbagi dan mengenal satu sama lain sehingga akan menjadikan pernikahan yang merupakan awal dari perkembangan sebuah keluarga.

Secara fitrah, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk dengan segala kewajiban dan batas-batasnya yang bergantung pada standar-standar peraturan yang wajar; dikandung, tumbuh dewasa, menikah, punya anak sampai akhirnya meninggal dunia. Manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Karena hal itu, terdapat banyak budaya dan adat istiadat di setiap anggota individu dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu dari daerah setempat memiliki iklim sosialnya masing-masing yang diturunkan dari zaman ke zaman dari zaman pendahulunya. Oleh karena itu, sudah bukan hal biasa lagi bahwa akhir-akhir ini kita mengalami tradisi atau masyarakat yang berbeda dalam merayakan atau mengundang acara-acara penting dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pernikahan.

Dalam runtunan upacara pernikahan adat mempunyai simbol dan makna yang sangat dalam.<sup>4</sup> Pada masyarakat Jawa umumnya, persiapan-persiapan dilakukan sekitar satu bulan sebelum acara pernikahan. Calon mempelai wanita dipingit, artinya ia tidak diizinkan untuk pergi dari rumah dan bertemu calon mempelai laki-laki. Pada saat itu juga diharapkan berpuasa dengan mengurangi berbagai jenis sumber makanan yang mengandung lemak, minum jamu tradisional dan juga membalur seluruh tubuh dengan campuran yang disebut mangir/kunyit sebagai lulur untuk melembutkan kulit dan menjadikan kulit kuning.

Sebelum pelaksanaan upacara pernikahan dilakukan persiapan pemasangan *tarub* (janur kuning) dan *tratag* serta pintu gapura di teras rumah mempelai wanita yang dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara pernikahan. *Tratag* didekorasi dengan daun kelapa muda yang dikenal janur. Di kanan dan kiri pintu masuk acara hajatan, dipajangi beraneka

---

<sup>4</sup> Hamidin, *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), Cet. 1, hlm. 5-6.



tumbuhan diantaranya pohon pisang raja, tebu, cengkir, padi dan janur. Hiasan tersebut dinamakan dengan istilah tuwuhan. Tuwuhan tersebut menyimbolkan kelimpahan tanaman dan kedamaian bagi calon pengantin yang akan membentuk keluarga baru . Hal tersebut dianggap, bahwa antara pengantin dan tanaman sangat kuat hubungannya dengan keyakinan budaya Jawa. Tumbuhan yang digunakan untuk sebagai hiasan, memiliki makna simbolis. Menurut kepercayaan orang Jawa, hal itu mempunyai makna tertentu yang berhubungan dengan peristiwa tertentu.

Ritual upacara pernikahan adalah objek yang menarik untuk diteliti, karena biasanya individu mengungkapkan sesuatu yang menjadi angan-angan melalui upacara pernikahan. Ritual upacara pernikahan mengingatkan orang akan keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Biasanya, di dalam upacara ritual terdapat simbol-simbol yang berasal dari pandangan seseorang atau kalangan, kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjadikan simbol sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan.

Pernikahan adalah sesuatu yang sakral, luar biasa dan menyenangkan, memiliki standar suka cita dan cinta. Tujuan utamanya adalah menciptakan keluarga sakinah. Keluarga sakinah secara keseluruhan ialah keluarga yang bahagia, nyaman, tentram, rukun, saling mengerti satu sama lain.

Adat dan upacara merupakan hal yang hakiki dalam keberadaan manusia. Keduanya mempengaruhi kepribadian dan karakter satu sama lain dalam sebuah ruang. Adat memiliki situasi yang setara dengan adat dan dalam beberapa kasus terkait dengan pelajaran yang ketat.

Indonesia dihiasi oleh keberagaman budaya dan tradisi yang unik, terdapat kualitas filosofis dalam adat dan upacara pernikahan Jawa. Dengan cara ini, individu yang akan melaksanakan ritual dan tradisi tidak hanya sekedar menjalankannya tetapi juga harus memahami makna filosofis yang terdapat dalam tradisi dan ritual tersebut. Salah satu tradisi yang dilakukan saat upacara tradisional pernikahan adat Jawa yaitu tradisi

sungkeman yang dipahami sebagai bentuk permintaan maaf. Meminta maaf dengan cara bersalaman secara umum biasa dilakukan oleh siapapun. Namun, sungkeman adalah jenis sentimen pendamaian mendalam dengan sujud atau bungkukkan badan kepada orang-orang yang lebih mapan atau dianggap lebih tinggi derajatnya.

Salah satu adat upacara pernikahan adalah tradisi sungkeman. Sungkeman merupakan ritual sakral yang menciptakan suasana haru bagi kedua pengantin maupun tamu undangan yang ikut serta menyaksikan. Dalam pernikahan adat Jawa, adat sungkeman adalah adat yang tidak boleh terlewat di acara pernikahan Jawa. Adat ini memiliki arti penting sebagai gambaran dari seorang anak yang menghormati orang tuanya<sup>5</sup> serta bentuk ucapan terima kasih anak terhadap orang tua yang sudah merawat sedari kecil hingga dewasa. Kemudian saat akan melaksanakan pernikahan dan membina kehidupan baru kedua mempelai memohon do'a dan restu dengan harapan nanti rumah tangganya diberi keselamatan dan berada dalam situasi yang tentram dan damai.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas muncul suatu keinginan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tujuan dan makna yang sangat dalam terkait Tradisi Pernikahan Adat Jawa yang telah dilaksanakan turun temurun di lingkungan masyarakat Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal karena masyarakat Desa Protomulyo masih mempertahankan tradisi turun temurun ini dan tradisi ini berbeda dengan tradisi pernikahan adat Jawa di daerah lain. Tradisi pernikahan adat Jawa yang dijalankan di Desa Protomulyo memiliki tahapan penting yang wajib dilakukan, diantaranya malam midadareni, akad nikah dan panggih pengantin yang memiliki beberapa prosesi. Pertama, *prosesi balangan sirih*, kedua, *prosesi wiji dadi*, ketiga, *prosesi*

---

<sup>5</sup> Dwi Yonas P. 2014. *Upacara Tradisi Sungkeman dalam Pernikahan Adat Jawa*. Di unduh pada tanggal 20 Mei 2020, Pukul 13.00 dari <https://m.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3835310/upacara-sungkeman-dalam-pernikahan-adat-jawa>.

*sindur binayang*, keempat, *prosesi nimbang*, kelima, *prosesi nandur*, keenam, *prosesi kacar-kacur*, ketujuh, *prosesi kembul dhahar*, kedelapan, *prosesi mertui*, kesembilan, *prosesi sungkeman*, dalam setiap preosiasi tersebut memiliki makna simbolik yang sangat dalam. Tradisi pernikahan adat Jawa ini diselenggarakan tidak hanya di Kabupaten Kendal saja, Desa Protomulyo, adalah satu desa yang masih memegang kuat dan menjalankan setiap ritual prosesi tradisi tersebut. Hal ini memunculkan keingintahuan peneliti mengenai apa sebenarnya makna dibalik tradisi tersebut serta alasan atau pemikiran dari masyarakat sehingga tradisi tersebut penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Makna Simbolik Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana makna simbolik dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal ?
2. Apakah makna simbolik pernikahan adat Jawa sebagai upaya pembentukan keluarga sakinah di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna simbolik pernikahan adat Jawa di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal
2. Untuk mengetahui makna simbolik tradisi pernikahan adat Jawa sebagai upaya membentuk keluarga sakinah di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **a. Teoritis**

1. Dapat memberikan data dan informasi tentang makna simbolik dalam tradisi sungkeman agar dapat dijadikan referensi dunia akademik.
2. Untuk memberikan dedikasi pikiran dan pengembangan khazanah ilmu keushuluddinan.

### **b. Praktis**

1. Untuk menambah wawasan mengenai tradisi pernikahan dalam masyarakat khususnya kepada penulis beserta masyarakat Desa Protomulyo Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal.

2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam upaya membentuk keluarga sakinah dengan perspektif tokoh masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam ulasan ini, penulis menggunakan beberapa survei penulisan sebagai pokok berpikir. Dalam survei penulisan tersebut yang digunakan adalah hasil penelitian skripsi. Sebagian dari survei penulisan ini mencoba untuk tidak mengulangi penemuan penulis yang meneliti masalah serupa dari seseorang baik sebagai buku, atau dalam berbagai jenis penulisan. Oleh karena itu, penulis akan memperkenalkan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan adat pernikahan konvensional Jawa sekaligus pentingnya mereka dalam pengembangan keluarga sakinah, khususnya sebagai berikut :

*Pertama*, Penelitian Fatkhur Rohman (2015) yang berjudul “*MAKNA FILOSOFI TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA KRATON SURAKARTA DAN YOGYAKARTA (STUDI KOMPARASI)*” yang merupakan skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui prosesi tradisi upacara perkawinan adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta, metode yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah metode analisis deskriptif, dengan menggunakan metode induktif-deduktif. Disamping itu juga menggunakan metode komparatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat beberapa prosesi dalam perkawinan adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta, yaitu mencakup beberapa upacara nontoni, lamaran, paningsetan, pasang tarub dan tuwuhan, bucalan, siraman, rias manten, langkahan, midodareni, ijab dan qabul, panggih, sungkeman dan terahir resepsi. Memiliki makna filosofi yang terdapat dalam upacara ritual pengantin Jawa yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol tersebut yang mengandung makna petuah,

hasrat dan do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi keselamatan.<sup>6</sup>

*Kedua*, Skripsi dari Syarif Hidayat (2014), yang berjudul “*KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM TRADISI BEGALAN (STUDI TERHADAP MAKNA SIMBOLIK DI DALAM PERLENGKAPAN TRADISI BEGALAN DALAM PERKAWINAN ADAT BANYUMAS DI DESA KALIWEDI, KECAMATAN KEBASEN, KABUPATEN BANYUMAS, PROVINSI JAWA TENGAH)*” yang merupakan skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguraikan makna simbolik figur pemain tradisi begalan dan makna simbolik yang terkandung pada perlengkapan tradisi begalan dalam perkawinan adat Banyumas. Metode yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah metode lapangan (deskriptif analisis). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat makna simbolik pada figur pemain tradisi begalan dalam perkawinan adat banyumas yaitu ada tiga tanggung jawab di dalam keluarga yaitu, tanggung jawab kepada Allah, tanggung jawab kepada keluarga itu sendiri dan tanggung jawab keluarga kepada masyarakat. Serta terdapat makna simbolik yang terkandung pada perlengkapan tradisi begalan yaitu ditemukan beberapa variabel sebuah keluarga, apabila variabel tersebut dapat dijalankan dapat dikatakan sebagai variabel keluarga sakinah karena terpenuhinya empat aspek yaitu : aspek lahiriyah, batiniah (psikologi), spiritual (keagamaan) dan aspek sosial.<sup>7</sup>

*Ketiga*, Skripsi dari Siti Mukaromah (2016) yang berjudul “*PERKAWINAN ADAT JAWA DALAM PEMIKIRAN HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI DESA NGROMBO KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN)*” yang

---

<sup>6</sup> Skripsi, Fatkhur Rohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, Universitas Islam Negeri Walisongo 2015.

<sup>7</sup> Skripsi, Syarif Hidayat, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan (Studi Terhadap Makna Simbolik Di Dalam Perlengkapan Tradisi Begalan Dalam Perkawinan Adat Banyumas Di Desa Kaliwedi, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Jawa Tengah, Provinsi Jawa Tengah)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

merupakan skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui prosesi perkawinan yang dilakukan dan mengetahui alasan-alasan perkawinan adat Jawa masih dipegang teguh oleh masyarakat beserta implikasinya. Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah metode lapangan (deskriptif analisis). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan prosesi perkawinan adat yang dilakukan oleh masyarakat tersebut terbagi menjadi dua prosesi, yang pertama yaitu prosesi upacara sebelum pelaksanaan perkawinan, prosesi ini terdiri dari langkahan atau nglangkahi, dodol dawet, nebus kembar mayang, midodareni dan nyantri. Prosesi pelaksanaan upacara perkawinan yang terdiri dari ngerik dan ngerias, akad nikah, panggih temanten, adang-adang sindhur binayang, kacar, kucur, dhahar kembang, bupak kawah, sungkeman, resepsi, hiburan temanten, pengajian temanten. Perkawinan adat masih dipegang teguh oleh masyarakat karena hal ini sebuah bentuk penghormatan terhadap roh nenek moyang, melestarikan budaya, memohon keselamatan agar terhindar dari gangguan setan atau penunggu desa, mendatangkan kedamaian bagi kedua mempelai, keluarga dan masyarakat sekitar, dengan menyelenggarakan prosesi adat berarti sudah menyelenggarakan budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa masyarakat yang tidak melaksanakan perkawinan adat dan mendapat musibah seperti pengantin tidak segera memiliki anak, orang tua atau orang yang membantu acara pesta perkawinan ada yang jatuh sakit, kejadian tersebut hubungkan dengan prosesi perkawinan yang ada di desa, padahal pandangan seperti itu adalah mitos, sebab adanya faktor lain yang mengakibatkan kejadian tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari konsekuensi penelitian terdahulu yang telah digambarkan oleh penulis di atas sebenarnya pokok yang diteliti identik

---

<sup>8</sup> Skripsi, Siti Mukaromah, *Perkawinan Adat Jawa Dalam Pemikiran Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Ngrombo Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*, Insistut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

dengan yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti objek tentang Pernikahan. Namun, judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, lokasi penelitian dan pembahasan jelas berbeda dengan penelitian terdahulu. Dari skripsi Fatkhur Rohman lebih menonjolkan pada prosesi tradisi perkawinan, makna filosofi yang terkandung di dalamnya, kontras dan kemiripan dalam praktik keagungan Jawa konvensional di Kraton Surakarta dan Yogyakarta. Skripsi Syarif Hidayat lebih memfokuskan pada makna representatif figur pemain adat begalan dalam perkawinan adat banyumas dan makna simbolis yang terkandung dalam perangkat keras adat begalan. Skripsi Siti Mukaromah lebih memfokuskan pada prosesi perkawinan adat, tujuan di balik hubungan adat masih dipegang teguh oleh masyarakat serta implikasinya dan perkawinan adat yang dilakukan masyarakat dalam pemikiran hukum Islam.

Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada makna simbolik pernikahan Jawa dan tradisi sungkeman yang dijadikan upaya dalam membentuk keluarga sakinah yang berlokasi di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal yang dapat dipelajari melewati simbol-simbol yang ada pada pernikahan adat Jawa.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yaitu sistem yang logis untuk memperoleh informasi dengan alasan dan kegunaan tertentu.<sup>9</sup> Dengan demikian, untuk mendapatkan tinjauan yang bisa dilegitimasi secara deduktif, eksplorasi ini melihat informasi dan menunjukkan serta memaknai objek pembicaraan dengan menggunakan teknik-teknik berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana para ilmuwan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan menyadari secara gamblang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Desertasi* (Bandung, ALFABETA, 2013), hlm. 18.



tentang segala persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan hubungan konvensional Jawa, serta perkembangan keluarga sakinah yang terkandung dalam makna tradisi sungkeman pernikahan adat Jawa di Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu, Selatan Kab. Kendal.

## 2. Sifat Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan *deskriptif analisis*. Penelitian ini merupakan investigasi yang jelas, menjadi eksplorasi khusus untuk menangani masalah dengan menggambarkan masalah melalui pengumpulan, penggabungan dan pemotongan informasi, kemudian pada saat itu dimaknai.<sup>10</sup>

Dalam kajian ini para ilmuwan berusaha mengumpulkan, menata dan kemudian menggambarkan kekhasan adat terkait dengan pelaksanaan hubungan konvensional Jawa dan perkembangan keluarga sakinah yang tertanam dalam makna tradisi sungkeman pernikahan adat Jawa di Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu, Selatan Kab. Kendal.

## 3. Sumber dan Jenis Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan informasi mendasar yang terhubung dan didapatkan secara langsung dari objek eksplorasi. Sedangkan sumber data primer merupakan sumber informasi yang dapat memberikan informasi penelitian secara lugas. Informasi penting dalam penelitian ini yaitu informasi dari orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa pelaku yang ikut serta dalam pelaksanaan pernikahan adat

---

<sup>10</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 128.

jawa, meliputi : *pengantin, keluarga pengantin, tokoh masyarakat, perias, dan warga sekitar.*

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis informasi yang dapat digunakan sebagai bantuan untuk informasi primer atau dapat juga diuraikan sebagai sumber yang mampu atau bisa memberikan data tambahan atau informasi yang dapat menguatkan informasi tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik manusia maupun benda (buku, artikel, jurnal, ataupun data-data berupa foto).

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah teknik pemilahan informasi yang memanfaatkan persepsi protes eksplorasi yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>11</sup> Berkaitan dengan ekplorasi adat sungkeman dalam hubungan konvensional Jawa, para ahli mengkaji keadaan sosial-sosial dan kekhasan yang terjadi secara lokal di Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu, Selatan Kab. Kendal. Karena kebiasaan ini telah diturunkan dari satu zaman ke zaman ke zaman lainnya dan menurut daerah setempat adat sungkeman ini sangat dianjurkan karena terkadang anak-anak tidak memiliki kesempatan yang baik untuk mengatakan “maaf” atau “terima kasih” kepada orang tua. Bagaimanapun, dengan adat sungkeman ini anak memiliki kesempatan untuk meminta maaf dan memohon do’a restu kepada orang tuanya agar nantinya rumah tangga yang dibina menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

---

<sup>11</sup>Ahmad Tanzeh (kutipan dari Riyanto, 2001:133), *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 58.

- b. Wawancara merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi secara langsung. Wawancara berarti tindakan yang dilakukan secara lisan, karena antara interviewver dan narasumber bertatap muka langsung.<sup>12</sup> Wawancara dilakukan dengan para pelaku pernikahan adat jawa untuk memperoleh data dari narasumber yang memiliki informasi terkait penelitian. Adapun wawancara dibantu dengan peralatan wawancara seperti perekam, pulpen, daftar pertanyaan, daftar responden. Responden atau saksi adalah perintis daerah di Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu, Selatan Kab. Kendal dan sekitarnya, yang meliputi : *pengantin, keluarga pengantin, tokoh masyarakat, perias, dan warga sekitar* untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian skripsi.
- c. Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk melacak informasi yang bonafid sebagai arsip. Laporan memuat bahan (misalnya : fotografi, rekaman, film, pemberitahuan, surat dan lain-lain) yang dapat digunakan sebagai data pendukung dan sebagai fitur analisis kontekstual yang penting untuk sumber informasi utama yang diperoleh dari persepsi anggota dan atas pertemuan bawah.<sup>13</sup> Diantaranya tokoh lokal di Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu, Selatan Kab. Kendal.

### **G. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Protomulyo Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal. Hal ini dikarenakan di

---

<sup>12</sup> Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Dalam Praktik*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991), h. 39.

<sup>13</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 200.

daerah tersebut terdapat adat yang menarik untuk dipelajari, khususnya adat sungkeman dalam pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Protomulyo. Adapun subjek dari penelitian yaitu *pengantin, keluarga pengantin, tokoh masyarakat, perias, dan warga sekitar*.

Selanjutnya pembicaraan wacana pernikahan adat Jawa pada kelompok masyarakat Desa Protomulyo tidak menggunakan alat ukur berupa angka atau variabel sebagai gambaran grafis. Oleh karena itu, sebagai sebuah metodologi, pencipta akan menggunakan strategi pengujian yang jelas, lebih spesifiknya sebagai sistem berpikir kritis yang digali dengan menggambarkan kondisi subjek atau objek eksplorasi (individu, yayasan, daerah, dan lain-lain) secara terang-terangan. Realitas yang muncul atau yang tidak ada juga menggunakan metodologi filosofis. Dalam upacara pernikahan adat pastinya banyak dijumpai gambar-gambar. Citra merupakan sesuatu yang diketahui dan dimengerti individu dalam kehidupan duniawi. Gambar dalam banyak hal digunakan sebagai alat untuk mewariskan cara hidup suatu daerah atau masyarakat.

## **H. Metode Analisis Data**

Setelah informasi dikumpulkan, penulis kemudian memeriksa informasi yang diperoleh pemeriksaan yang sebenarnya berarti menggambarkan informasi pemahaman dan penentuan.<sup>14</sup> Strategi pemeriksaan menyiratkan membuat pemahaman tentang informasi yang telah dikumpulkan dan dipilih.

Untuk memiliki pilihan untuk membedah informasi subjektif menggunakan teknik pemeriksaan grafis, yang

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995), hlm. 100.

merupakan pendekatan untuk mencapai penentuan berdasarkan kekhasan dan realitas untuk memahami bagian-bagian dari informasi yang lengkap, menggambarkannya pada akhirnya. Pada tahap ini ilmuwan menguraikan dan menelaah informasi yang diperoleh dari persepsi dan pertemuan para narasumber.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk membuat karya metodelis, peneliti menguraikan skripsi ini dengan langkah-langkah bab secara terperinci dan mendetail. Secara umum sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut :

Bab *Pertama*, yaitu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan pengantar dari materi yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab *Kedua*, membahas tentang pernikahan adat Jawa dan keluarga sakinah melingkupi pengertian pernikahan, pernikahan adat Jawa, makna dan simbol dalam pernikahan adat Jawa, dan keluarga sakinah.

Bab *Ketiga*, menguraikan tentang prosesi pernikahan adat Jawa. Dalam bab ini juga diuraikan mengenai deskripsi wilayah penelitian dan keadaan masyarakat Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal, diantaranya mengenai letak geografis dan gambaran umum masyarakat Desa Protomulyo seperti keadaan penduduk, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya dan pendidikan.

Bab *Keempat*, menguraikan tentang analisis terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah yang terkandung dalam prosesi sungkeman pernikahan adat Jawa di Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal.

Bab *Kelima*, adalah bab terakhir sebagai bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir kesimpulan dari sebuah penelitian.

## **BAB II**

### **PERNIKAHAN ADAT JAWA DAN KELUARGA SAKINAH**

#### **A. Pernikahan Adat Jawa**

##### **1. Pengertian Pernikahan**

Pernikahan merupakan pasangan pengantin atau pasangan calon suami-istri dipertemukan secara resmi didepan penghulu, saksi dan semua orang yang ikut hadir dalam acara pernikahan tersebut, untuk diresmikan sebagai pasangan suami-istri dengan menjalankan beberapa tahapan prosesi. Pada umumnya, pernikahan dilaksanakan secara meriah kemudian diiringi dengan prosesi-prosesi yang diyakini dan menyajikan makanan dan minuman untuk orang-orang yang hadir dalam acara.<sup>1</sup> Dalam sejarah kehidupan seseorang pernikahan adalah salah satu perihal sangat penting. Oleh karena itu, orang-orang tidak melewatkan hal itu begitu saja sebagaimana mereka menjalani kisah sehari-hari. Perihal pernikahan diselenggarakan dengan runtunan upacara yang mengandung nilai budaya terhormat dan murni.<sup>2</sup> Oleh karena itu pernikahan memiliki makna yaitu sebagai pembentukan keluarga baru untuk membina rumah tangga. Selain itu, pernikahan juga diartikan sebagai ikatan persaudaraan.

##### **2. Pernikahan Adat Jawa**

Dalam sejarah, awal mula adanya adat istiadat dan tata cara pernikahan adat Jawa itu berasal dari keraton. Zaman dahulu adat kemegahan pernikahan adat Jawa, hanya dapat atau boleh dilakukan di dalam Keraton atau orang-orang yang masih keturunan Keraton, biasanya di Jawa dikenal dengan istilah priyayi. Pada saat Islam masuk kedalam keraton-keraton di Jawa, khususnya di Keraton Yogya dan Solo, semenjak itu adat pernikahan Jawa terjadi perpaduan antara budaya Hindu dan Islam. Pada akhirnya perpaduan itu menjadikan tata

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita I* (Bandung: Mandar Maju, 2006), 207.

<sup>2</sup> Sri Supadmi Murtiadji, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.

cara adat pernikahan Jawa menjadi unggulan. Pada dasarnya tata cara pernikahan adat Jawa ada beberapa tahap yang dilewati diantaranya yaitu awalan, persiapan, puncak acara dan tahap akhir. Tetapi tidak semua orang yang melaksanakan acara pernikahan selalu menjalankan semua runtutan acara itu. Beberapa urutan dari setiap tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Di zaman dahulu setiap pasangan yang ingin mencari pendamping, tahap awal mereka biasanya mencermati dan melihat terlebih dulu calon pasangannya. Namun saat ini hal itu sudah tidak diperlukan lagi. Umumnya sebelum melangsungkan pernikahan keduanya mempelai sudah saling mengenal satu sama lain dan berteman sejak lama. Dahulu lamaran ditujukan untuk menanyakan apakah wanita tersebut sudah ada yang memiliki atau belum, tetapi sekarang acara lamaran hanya menjadi formalitas saja sebagai pengakuan, bahwa wanita itu sudah ada yang ingin mempersunting. Sekarang juga sudah jarang kedua calon mempelai pengantin yang menjalani upacara pingitan sebelum dilangsungkannya acara pernikahan.

Seiring perkembangan zaman banyak hal yang sudah berubah sebagaimana pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk meniti karir. Sebab itu mereka tentunya tidak mungkin mengambil cuti lama sekedar untuk tradisi pingit yaitu tidak saling bertemuanya kedua calon pengantin. Selain itu, sebagai calon pengantin menjadi peran utama dalam acara pesta pernikahan tersebut, mereka tidak mungkin hanya bersantai dan memasrahkan semua urusannya kepada kedua orang tua, panitia, atau penata acara pernikahan. Mereka juga berharap agar acaranya itu terlaksana sesuai yang diinginkan, sehingga mereka pun harus ikut serta dalam mempersiapkan acara yang akan dilaksanakan. Namun bukan berarti tahapan adat pernikahan tradisional yang saat ini meriah itu sekedar sebuah tata cara seremoni saja. Sampai sekarang pun masih banyak orang terpicat melaksanakan



tahapan-tahapan upacara ritual pernikahan dengan mode zaman dahulu secara utuh dan lengkap.<sup>3</sup>

## **B. Makna dan Simbol Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa**

Secara etimologis, simbol bermula dari kata Yunani yaitu *Symbolos*, yang bermakna lambang atau petunjuk yang dapat menyampaikan sesuatu pada seseorang atau orang lain. Sama halnya dengan gagasan tentang budaya, istilah simbol juga telah dicirikan dengan cara yang berbeda dan menurut perspektif yang berbeda. Secara langsung, simbol adalah segala sesuatu yang menyiratkan sesuatu, sesuatu yang menyinggung sesuatu yang berbeda.

Referensi kata bahasa Indonesia umum yang disusun W.J.S. Poerwadarminta mencirikan: tanda atau isyarat merupakan sesuatu seperti tanda, susunan kata, tanda pengenal dan lain-lain yang menunjukkan sesuatu atau berisi alasan khusus, seumpama putih adalah tanda suci, gambar padi adalah tanda makmur; ataupun berarti juga tanda pengenal tetap yang menunjukkan ciri, kondisi, dan lain-lain. Simbolik memiliki arti lambang, menjadi lambang dan tentang lambang. Simbol merupakan struktur luar yang mengandung arti tertentu.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat Jawa, terdapat beberapa ragam upacara, terpenting yang berhubungan pada pola kehidupan manusia. Biasanya, upacara siklus kehidupan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai runtutan proses kehidupan manusia, yaitu (1) saat di kandungan, (2) saat jebrol dan di perkenalkan secara alami ke fana, (3) saat masa muda, (4) saat menjalani pernikahan, (5) saat meninggal dunia. Demikian banyak upacara, yang amat umum dan dipestakan secara meriah adalah upacara pernikahan.

Agama menyarankan supaya tiap anak muda yang saat ini mempunyai kekuatan dan kesanggupan mental untuk lanjut ke jenjang

---

<sup>3</sup> Artati Agos, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2.

<sup>4</sup> Budiyo Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 17.

pernikahan. Pernikahan adalah kesanggupan untuk menyatukan dua orang membentuk keluarga baru melewati suatu akad nikah yang dikoordinasikan bagi agama dan secara resmi bagi negara. Niatnya yaitu membimbing keluarga yang saling rukun, cinta dan persahabatan yang secara bahasa Islam dikenal dengan *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Selanjutnya, melewati pernikahan seseorang sudah melengkapi agamanya. Karena itu, pernikahan dikenal sebagai upacara yang luar biasa, terhormat dan sakral.<sup>5</sup>

Di pernikahan adat Jawa, terdapat beberapa rangkaian upacara yang mesti dijalankan selaras dengan adat. Rangkaian upacara tersebut diantaranya yaitu upacara siraman, malam midodareni, panggih pengantin dan ngunduh mantu. Di saat upacara panggih pengantin, ada runtutan acara tertentu yang menarik perhatian orang-orang sebab dilakukan di depan para tamu undangan dan dipenuhi dengan tanda simbol yang memiliki sarat dengan arti.

Adapun upacara pernikahan Jawa, simbol yang dipakai bisa dikenali dalam (1) simbol yang berwujud daun, (2) simbol yang berwujud hasil alam, (3) simbol yang berwujud bunga, (4) simbol yang berwujud makanan dan minuman, (5) simbol yang berwujud gending, (6) simbol yang berwujud prosesi pernikahan, dan (7) simbol yang berwujud suatu benda. Diantara simbol-simbol di upacara pernikahan adat Jawa yaitu tumbuhan terdiri dari : daun pisang, daun kelapa, daun beringin, daun sirih; buah terdiri dari : pisang raja, kelapa gading; bunga terdiri dari : mawar, melati, kanthil; air; benda terdiri dari : keris, sindur, pasangan, bokor kencana, telur; perkataan yaitu cipta, rasa, karsa, karya, tresna; lagu/gending yaitu ketawang sangyang, puspawarna, ilir-ilir, kodok ngorek, larasmaya, ladrang wilujeng, mijil dempel, umbul donga; dan tingkah laku yaitu bobot timbang, tanem jero, kacar-kucur, sungkem, dulang-dulangan, minum air jernih.

---

<sup>5</sup>Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag., Mpd. *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, (Akademia Pustaka: Anggota IKAPI, 2020), hlm. 10.

Pergantian zaman telah menciptakan upacara pernikahan mengalami modifikasi dalam perspektif yang berbeda. Adanya perlengkapan dan kirab yang sederhana di pernikahan adat Jawa dan ada juga peningkatan saat kirab pelaksanaan. Dalam upacara pernikahan Jawa, diperlukan beberapa simbol yang mempunyai arti khusus yang berhubungan dengan kedua calon pengantin, serta kirab pernikahan tersebut. Simbol-simbol dapat berwujud tumbuhan, dedaunan, buah-buahan, benda-benda, gending, runtutan prosesi pernikahan.<sup>6</sup>

### C. Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk karena ikatan pernikahan. Keluarga menurut pengertian umum ialah satuan keturunan yang utama terbentuk dari, suami istri dan anak-anak.<sup>7</sup>

Dalam perspektif Islam keluarga tidak sedikit nilainya. Justru Islam memandang kehidupan dengan sangat serius, membuat aturan yang maksud akal untuk menjaga kehidupan keluarga dari perselisihan dan kehancuran, karena tidak dapat disangkal bahwa keluarga adalah pondasi utama dimana masyarakat Islam dibangun, madrasah yang menjanjikan untuk mencetak generasi Islam. Jika akarnya kuat, religius dan moral, rasa aman yang di dambakan masyarakat akan tercapai. Sebaliknya, jika ikatan keluarga putus, meracuni anggota, akan berdampak nyata pada masyarakat dan tidak akan ada rasa aman.<sup>8</sup> Dalam tujuan akhir untuk mengikuti status keluarga yang luar biasa dan menjaga pengelolaannya dan meningkatkan tujuan, berbagai keadaan dan keramahan diperlukan. Dalam Islam, syarat dan hukum pernikahan pada dasarnya ditujukan agar menjamin dapat dipercayanya ikatan fisik dan mendalam yang pada akhirnya mencapai

---

<sup>6</sup> Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag., Mpd. *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, (Akademia Pustaka: Anggota IKAPI, 2020), hlm. 11.

<sup>7</sup> Abdul Ghani, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 36.

<sup>8</sup> Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004,), hlm. 40.

kehidupan yang tenang, tenteram yang penuh dengan kasih sayang dan kehangatan sebagai tujuan pernikahan.<sup>9</sup>

Keluarga sakinah dipahami sebagai keluarga yang harmonis yang di dalamnya di junjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dan tumbuhnya rasa kasih sayang. Di dalam keluarga sakinah adanya rasa saling pengertian dan menyelesaikan dengan baik jika terjadi konflik. Kementerian Agama mencirikan keluarga sakinah sebagai keluarga yang dibentuk atas pernikahan yang resmi, layak untuk mencukupi kebutuhan yang mendalam dan material dengan cara yang tepat dan disesuaikan, selaras dengan suasana kehangatan antar kerabat dan keadaan mereka saat ini bersama-sama. Serta memiliki pilihan untuk berlatih dan menghargai dan memperluas sisi jujur, pengabdian dan orang yang terhormat.<sup>10</sup>

Dalam peraturan perkawinan No. 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa “Perkawinan merupakan hubungan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan wujud membentuk keluarga baru yang sukacita dan langgeng berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>11</sup> Dalam Islam tujuan pernikahan sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (القران سورات الروم : ٢١)

Adapun terjemah : Selain itu, diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang. Tidak diragukan lagi,

<sup>9</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: Academia & Tazafa, 2005), hlm. 36.

<sup>10</sup> Departemen Agama Propinsi Jateng, *Pembinaan Keluarga Sakinah dan Gerakan Sadar Zakat*, (Semarang: tp, 2000), hlm. 2.

<sup>11</sup> BP-4 Propinsi Jawa Tengah, *OP. Cit*, hlm. 4.

didalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang pasti (keagungan Allah) bagi golongan yang berpikir. (Q.S. Ar Rum ayat 21)<sup>12</sup>

Ayat di atas memastikan bahwa tujuan dari pernikahan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh kehidupan yang tenang, menggabungkan kasih sayang dan kehangatan secara tulus dan intelektual dari pasangan yang sudah menikah.
- b. Untuk melahirkan anak cucu yang sah, orang tua yang bertanggung jawab atas anak cucu mereka dan anak cucu yang mengenal kedua orang tua mereka.
- c. Untuk menahan agar seseorang tidak tersesat ke dalam lembah ketidakpatuhan, khususnya perselingkuhan dan perzinaan.
- d. Untuk menciptakan keluarga islam yang bahagia, tenang, damai dan serasi serta terbentuknya ajaran Islam, sehingga merefleksikan keluarga yang bertaqwa.

Keluarga dan rumah tangga dalam ajaran Islam terbentuk rasa bahagia, aman dan tentram bagi setiap keluarga, karena kelompok masyarakat yang terkecil yang bertindak menjadi instuisi yang memutuskan bentuk dan corak masyarakat yaitu keluarga. Mempunyai keluarga sakinah pastinya membutuhkan landasan yang kokoh dan hubungannya yang baik sebagaimana patutnya hubungan persaudaraan. Adapun dasar dari keluarga sakinah :<sup>13</sup>

#### **a. Bertakwa dan Beriman pada Allah SWT**

Keluarga sakinah tidak bisa tercipta tanpa landasan yang kokoh, ketakwaan kepada Allah SWT. Ketakwaan kepada Allah itu penting untuk membangun sebuah

<sup>12</sup> QS. Ar-Rum (30) ayat (21), *Al-Qur'an Keluarga, Edisi Sa'adah*, hlm. 406.

<sup>13</sup> Redaksi Dalam Islam. *Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Menurut Islam*. Di unduh pada tanggal 18 Mei 2020 dari <https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/keluarga-sakinah-mawaddah-wa-rahmah>.

keluarga, apalagi bangsa dan negara, jadi setiap muslim yang ingin menikah harus beragama, memilih pasangan hidup yang memiliki ketakwaan tersebut.

#### **b. Rasa Tentram dan Damai**

Keluarga sakinah diartikan sebagai perasaan tentram dan damai, sehingga keluarga sakinah adalah keluarga yang bagiannya merasa tentram dan tidak ada konflik keraguan dalam memenuhi kewajiban masing-masing pasangan dalam keluarga.

#### **c. Terjalannya Hubungan Baik dengan Orang tua**

Setelah menikah, hubungan dengan kedua orang tua harus menjadi lebih baik. Suami dan istri harus saling mendorong agar selalu menjalin hubungan yang baik terhadap orang tuanya.

Untuk menciptakan hubungan yang baik dalam keberadaan kerabat, diperlukan karya yang menggabungkan kemampuan alam, mental dan humanistik. Adapun fungsi dari keluarga sakinah meliputi:

##### **a. Fungsi Individual**

###### **1. Mengembangkan ibadah dan martabat kemanusiaan**

Kemampuan keluarga adalah untuk mengembangkan kedudukan kemanusiaan dan membentengi diri dari dosa dan perilaku buruk. Keluarga dijadikan tempat untuk beribadah kepada Allah dan dijadikan pelestarian firah manusia.<sup>14</sup>

###### **2. Mendapatkan kedamaian dan ketentraman jiwa**

Keluarga adalah instuisi interaktif dengan koneksi internal yang kuat diantara anggotanya. Anggota keluarga dapat merasakan hubungan batin yang kuat, yang merupakan cinta. Cinta sanak saudara akan menjadikan

---

<sup>14</sup> Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2004), hlm 78.

subuah keluarga yang konsisten dalam keadaan yang menyenangkan dan membahagiakan.

### 3. Melanjutkan dengan keturunan

Memiliki anak adalah pusat dan tujuan utama dalam sebuah keluarga, untuk meneruskan keturunan, harapan untuk mempunyai anak juga menyiratkan cinta kepada Allah. Dalam surat An-Nisa ayat 1 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَمِنْهَا رُوحُهَا  
وَبَتَّ مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأ  
رْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ (القوران سوراة النساء : ١)

Artinya :

Allah SWT telah membuat kaki tangan, laki-laki dan perempuan, membuat sperma dan memberikan sperma metode untuk kekayaan. Ia menjadikan rahim sebagai tempat berkembangnya sperma. Ini penghargaan keinginan untuk semua jenis orang. Banyaknya keanehan ini dipandang sebagai bukti keinginan para pembuatnya dan ujian untuk pemahaman dan penyelidikan mereka lebih lanjut tentang apa yang telah diatur untuk umat manusia. Kehadiran kerinduan pembuat ini ditemukan dalam tandatandanya melalui Rasulullah dengan cara yang terdengar paling alami baginya : “ Menikahlah dan memiliki anak cucu.” (Q.S. An-Nisa ayat 1)<sup>15</sup>

Nabi Zakaria as, seorang nabi yang belum memiliki keturunan hingga masa usia tuanya, tumbuh hasrat yang kuat untuk memiliki keturunan dan untuk meneruskan

---

<sup>15</sup> Ahmad Faiz, *Cita Keluarga Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 79. Dalam Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 109.

kehidupan.<sup>16</sup> Di Al-Qur'an terdapat do'a Nabi Zakaria yang terkandung dalam surat Ali Imran Ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ (القوران سورة ال عمران : ٣٨)

Adapun terjemah : Di sanalah Zakaria berdo'a kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a.” (Q.S. Ali Imran ayat 38)<sup>17</sup>

Berdasarkan gambaran diatas, anak merupakan komponen penting dalam keluarga. Komponen di keluarga meliputi, ayah, ibu dan anak-anak. Masing-masing berperan penting dalam membentuk sebuah keluarga, apabila salah satu dari komponen tersebut hilang maka akan terganggu dan tidak ada keselarasan.

#### **b. Fungsi Sosial**

Keluarga adalah jiwa kekerabatan dan tumpuannya. Bantuan otoritas publik di dalam dan di luar yang condong kepada suatu masyarakat, atau sebaliknya, ketidaktahuan dan perihal terbelakang merupakan gambaran keluarga yang tumbuh di seluruh penduduk negara itu. Dalam humanisme, keluarga adalah unit yang tertata dengan baik.<sup>18</sup>

#### **c. Fungsi Pendidikan**

Keluarga dijadikan landasan edukatif sangat kuat kaitannya pada persoalan komitmen orang tua sebagai pendidik esensial bagi anak. Kapasitas keluarga untuk memupuk nilai-nilai, ketrampilan dan pengetahuan pada anak. Keluarga memiliki ikrar untuk mengenalkan dan

<sup>16</sup> Miharso, *Op. Cit.*, hlm. 80. Dalam Agus Riyadi, *Op. Cit.*, hlm. 110.

<sup>17</sup> QS. Ali Imran (3) ayat (38), *Al-Qur'an Keluarga, Edisi Sa'adah*, hlm. 55.

<sup>18</sup> Agus Riyadi, *Op. Cit.*, hlm. 112.



memberikan arahan pada anak-anak dan anggota keluarga lainnya untuk bertaqwa pada Allah SWT. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an, surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (القران سورات النساء : ٩)

Adapun terjemah : Dan semestinya takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya mereka mempertaruhkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kebahagiaan)nya. Oleh karena itu, mestinya mereka bertakwa kepada Allah, dan semestinya mereka berbicara dengan perkataan yang benar. (Q.S. An Nisa ayat 9)<sup>19</sup>

Di dalam ayat ini sebagai teguran kepada orang tua agar tidak membiarkan anak-anaknya tidak berdaya. Kondisi lemah yang dimaksud yaitu lemah dalam imannya, taqwanya, pengetahuannya dan termasuk lemah di dalam kemakmurannya.

---

<sup>19</sup> QS. An Nisa (4) ayat (9), *Al-Qur'an Keluarga, Edisi Sa'adah*, hlm. 78.

### **BAB III**

## **PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA PROTOMULYO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL**

### **A. Profi Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan**

#### **1. Keadaan Geografis**

Protomulyo adalah desa yang berada di Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kendal, Jawa Tengah, Indonesia. Protomulyo bagian dari kecamatan Kaliwungu yang awal tahun 2007 terbagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Kaliwungu dan Kaliwungu Selatan. Desa Protomulyo ikut di daerah Kaliwungu Selatan. Adapun desa Protomulyo terbagi dalam 12 dusun dan secara kelembagaan terbagi dalam 12 RW (Rukun Warga) dan 76 RT (Rukun Tetangga).<sup>1</sup>

- Desa mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :
  - a. Sebelah Utara : Desa Kutoharjo dan Desa Krajan Kulon (Kec. Kaliwungu)
  - b. Sebelah Selatan : Desa Darupono (Kec. Kaliwungu Selatan)
  - c. Sebelah Barat : Desa Magelung dan Desa Plantaran (Kec. Kaliwungu Selatan)
  - d. Sebelah Timur : Desa Nolakerto (Kec. Kaliwungu)
- Luas wilayah : 195.623 Hektar
- Koodinat bujur : 110.24558
- Koordinat lintang : -6.986885
- Ketinggian permukaan laut : 40 meter

#### **2. Keadaan Demografis**

Desa Protomulyo mempunyai jumlah penduduk sejumlah 12.569 Jiwa, yang terdiri atas 3.010 kepala keluarga dengan uraian jumlah

---

<sup>1</sup> Data didapatkan dari Arsip Pemerintah Desa Protomulyo, pada tanggal 21 Desember 2020

penduduk laki-laki 6.369 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 3.873 jiwa. Sesudah membaca uraian tersebut terlihat bahwa ditemukan perbedaan antara jumlah laki-laki dan perempuan, dengan jumlah laki-laki lebih banyak dibanding perempuan.

Karena jumlah kelahiran lebih banyak dan jumlah kematian yang cenderung sedikit, maka jumlah penduduk Desa Protomulyo meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data monografi Desa Protomulyo yang didapatkan pada bulan Desember 2020, jumlah penduduk Desa Protomulyo yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1**  
Monografi Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-14 tahun	2.810
2.	15-49 tahun	6.902
3.	≥ 50 tahun	2.857
	<b>Total</b>	<b>12. 569</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas, data monografi penduduk Desa Protomulyo menerangkan bahwa jumlah penduduk meningkat dari tahun ke tahun, dan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan.

**Tabel 2**  
Monografi Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani/Perkebun	339
2.	Buruh Tani/Perkebunan	38
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	96
4.	Pedagang	144

5.	Perawat	17
6.	Bidan	8
7.	TNI	14
8.	POLRI	24
9.	Guru	132
10.	Karyawan Swasta	2.801
11.	Wiraswasta	1.123
12.	Belum/Tidak Bekerja	2.754
13.	Pelajar/Mahasiswa	2.594
14.	Ibu Rumah Tangga	1.639
15.	Purnawirawan/Pensiunan	44
16.	Perangkat Desa	8
17.	Buruh Harian Lepas	519
18.	Sopir	48
19.	Karyawan Honorer	18
20.	Nelayan/Perikanan	1
21.	Industri	1
22.	Kontruksi	1
23.	Transportasi	5
24.	Karyawan BUMN	15
25.	Karyawan BUMD	3
26.	Pembantu Rumah Tangga	7
27.	Tukang Batu	11
28.	Tukang Las/Pandai Besi	1
29.	Mekanik	2
30.	Seniman	1
31.	Wartawan	1
32.	Ustadz/Mubaligh	1
33.	Dosen	2
34.	Dokter	1

35.	Perdagangan	135
36.	Tukang Jahit	5
37.	Penata Rias	1
38.	Penata Rambut	1
39.	Pelaut	5
40.	Tukang Kayu	9
	<b>Total Penduduk</b>	<b>12.569</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas, data monografi penduduk Desa Protomulyo berdasarkan mata pencaharian menunjukkan bahwa penduduk Desa Protomulyo mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta.

**Tabel 3**

Monografi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Usia 3-6 th yang belum masuk TK	411
2.	Usia 3-6 th yang sedang TK/ Play Group	823
3.	Usia 7-18 th yang tidak pernah sekolah	15
4.	Usia 7-18 th yang sedang sekolah	2682
5.	Usia 18-56 th tidak pernah sekolah	56
6.	Usia 18-56 th pernah SD tapi tidak tamat	115
7.	Tamat SD/ Sederajat	2.219
8.	Usia 12-56 th tidak tamat SLTP	196
9.	Usia 18-56 th tidak tamat SLTA	235
10.	Tamat SMP/ Sederajat	1.973
11.	Tamat SMA/ Sederajat	3.095
12.	Tamat D-1/ Sederajat	24
13.	Tamat D-2/ Sederajat	14

14.	Tamat D-3/ Sederajat	216
15.	Tamat S-1/ Sederajat	475
16.	Tamat S-2/ Sederajat	20
	<b>Jumlah Total</b>	<b>12.569</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas, data monografi Desa Protomulyo menerangkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Protomulyo terbilang cukup tinggi. Masyarakat yang tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) mempunyai jumlah paling banyak yaitu 3.095 jiwa.<sup>2</sup>

- **Kondisi Sosial Ekonomi**

Mayoritas masyarakat Desa Protomulyo menggantungkan kehidupannya sebagai karyawan swasta, karena dari pekerjaan tersebut mereka bisa mendapatkan gaji tiap bulannya dan hasilnya bisa sesuai yang diharapkan. Sehingga lebih mudah dalam mengatur keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>3</sup>

Selain sebagai karyawan swasta, masyarakat Desa Protomulyo sebagian ada yang menyandarkan kehidupannya sebagai petani, sebagian sebagai pedagang dan sebagian sebagai wiraswasta. Ada juga yang memiliki usaha sampingan *online* khususnya ibu rumah tangga.

Secara keseluruhan, tidak terdapat catatan yang diperoleh penulis untuk memperlihatkan tingkat kehidupan finansial. Bagaimanapun, berdasarkan observasi yang didapati bahwa tingkat ekonomi di Desa Protomulyo termasuk golongan menengah kebawah.

- **Kondisi Sosial Budaya**

Budaya yang menonjol di Desa Protomulyo yaitu wisata religi makam Waliyullah Kanjeng Sunan Katong, hal ini menjadi ciri khas

---

<sup>2</sup> Data didapatkan dari Arsip Pemerintah Desa Protomulyo, pada tanggal 21 Desember 2020

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak H. Djaesan. HS pada tanggal 10 November 2020, jam. 15.30 WIB.

sendiri dari masyarakat sekitar untuk berziarah khususnya tiap malam Jum'at Kliwon dan puncaknya di setiap bulan Syawal. Selain itu, terdapat kegiatan rutin yang dilakukan yang menjadi budaya oleh masyarakat setempat, yaitu kerja bakti.

Kerja bakti umumnya dilakukan saat ada warga yang membangun rumah, memperbaiki masjid dan mushola, membersihkan makam, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki nilai-nilai sosial untuk memperkuat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar warga.<sup>4</sup>

- **Kondisi Sosial Keagamaan**

Mayoritas masyarakat Desa Protomulyo menganut agama Islam. Tetapi, ada juga masyarakat non muslim yang berdomisili di Desa Protomulyo. Beragam variasi masyarakat yang beragama menjadi ciri khas bagi masyarakat setempat untuk terus menerus menciptakan keselarasan dalam keberadaan keberagaman.

Di lingkungan tersebut, banyak kegiatan pertemuan yang diadakan dan diselingi dengan berbagi acara lainnya. Pertemuan ini menyerupai rutinan ibu-ibu dan bapak-bapak per-RW yang dilakukan setiap seminggu sekali di setiap rumah warga tetapi secara bergantian, dengan runtutan acara pembacaan kitab dziba' (berzanji), yasin dan tahlil dilanjutkan dengan agenda arisan atau menabung.

Adapun kegiatan di masjid yang diadakan oleh IRMA (Ikatan Remaja Masjid) setiap malam Jum'at untuk pembacaan kitab dziba' (berzanji) serta yasin dan tahlil.<sup>5</sup>

Dalam acara kumpul-kumpul, warga sekitar tidak lupa untuk tetap menggelar pembacaan tahlil, yang menjadi wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah yang diberikan pada

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Warsono selaku Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa) pada tanggal 25 November 2020, jam 20.00 WIB.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak H. Djaesan. HS pada tanggal 10 November 2020, jam 15.30 WIB.

mereka. Budaya yang dijalankan di Desa Protomulyo sudah ada sejak lama, dikarenakan eratnya pelestarian budaya keagamaan.

## **B. Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Protomulyo**

### **1. Malam Midadareni**

Masyarakat Jawa setiap menjalankan upacara adat pasti dikenali dengan beragam sarana simbolis yang setiap prosesinya memiliki makna filosofis. Malam midadareni adalah malam tirakatan sekaligus acara serah terima calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Tirakatan yang dilakukan pada malam midadareni yaitu *wungon* atau *lek-lekan* berarti tidak tidur yang diadakan oleh para tamu dan masyarakat sekitar. Dengan maksud supaya para bidadari turun dari kahyangan dan ikut serta menyampaikan do'a restu pada calon mempelai, maka malam midadareni merupakan malam yang serius dan hening. Tamu yang hadir dan keluarga dari calon kedua mempelai berdo'a bersama-sama memohon kepada Allah SWT agar diberikan kesejahteraan dan keselamatan.

### **2. Akad Nikah dan Panggih Pengantin**

#### **a. Akad Nikah**

Akad nikah dan upacara panggih sangat berkaitan erat, maka setelah akad nikah selesai kemudian tidak begitu lama dilangsungkan upacara panggih dan ada yang dilanjutkan resepsi. Tiga peristiwa tersebut berkaitan satu sama lain berkaitan erat. Namun, demikian pelaksanaan harus dimulai dari akad nikah, kemudian dilanjutkan upacara panggih dan setelah itu baru resepsi.

Dalam upacara pernikahan, pengantin laki-laki memberikan mahar kepada pengantin perempuan. Pada zaman dahulu, mahar merupakan tanda bahwa pengantin perempuan telah dibeli oleh pengantin laki-laki, sehingga mahar tersebut bisa disebut *pasok tukon* (memasok buat membeli). Dalam hal ini mahar dimanifestasikan berupa uang. Disamping itu ada istilah lain yang



disebut srah-srahan. Bedanya kalau pasok tukon berbentuk uang, sedangkan srah-srahan yang berupa barang seperti cincin, kalung, gelang, baju, kain, sepatu, selop dan sebagainya. Seiring perubahan dan kemajuan zaman, masyarakat mengganti mahar yang berupa uang sebagai perlengkapan rohani, seperangkat alat sholat dan kitab suci Al-Qur'an (bagi yang beragama Islam). Sementara untuk yang beragama Kristen Katolik atau Protestan tidak ada mahar atau pemberian tukon, melainkan srah-srahan. Srah-srahan itu berbentuk uang untuk membantu orang tua mempelai wanita dalam menggelar kebutuhan acara pernikahan.

Srah-srahan umumnya dilakukan satu atau dua minggu sebelum pelaksanaan acara atau melihat situasi. Mengenai teknis pelaksanaannya tidak terikat seperti hanya penyerahan srah-srahan tersebut sebelum atau menjelang hajatan dimulai terutama bila pengantin pria tempat tinggalnya jauh sekali.

#### **b. Panggih Pengantin**

Panggih memiliki arti temu, sedangkan kepanggih memiliki arti bertemu. Maka upacara panggih adalah upacara temu mempelai pria dan mempelai wanita. Upacara panggih adalah acara puncak yang dilaksanakan di pernikahan adat Jawa. Pada saat upacara panggih pengantin laki-laki dan pengantin perempuan duduk berdampingan disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak dan para hadirin yang diundang. Bentuk upacara panggih beragam tergantung pada daerah masing-masing. Upacara panggih secara lengkap mencakup beberapa ritual. Dalam pelaksanaan tersebut dapat disesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Beberapa urutan tersebut diantaranya :

##### ***Balangan Sirih***

Prosesi balangan sirih atau bisa dikatakan balangan sadak (lempar sirih) merupakan daun sirih (Jawa Suruh) yang diikat dengan tali kemudian dalamnya diisi dengan kapur lunak

(Jawa Injet) dan Jambe yang kemudian diikat dan disatukan dengan tali putih. Setelah kedua mempelai saling berhadapan dengan jarak dua meter kemudian berhenti. Saat itulah keduanya saling melempar sirih tersebut. Cara melempar tidak bersamaan namun tetap mengutamakan kecepatan melempar.

Kedua mempelai pengantin adalah pasangan yang saling menjalin cinta. Dalam hal ini dinyatakan atau dimanifestasikan dalam bentuk saling melempar sirih memiliki arti melempar cinta dan kasih sayang.

Sirih atau sadak diyakini melambangkan kasih sayang antara suami-istri. Pasangan suami-istri saat membangun rumah tangga memang perlu berlomba-lomba untuk maju bersama dalam mensejahterakan keluarga dan mengatasi masalah bersama.

#### ***Wiji Dadi***

Prosesi wiji dadi adalah permohonan kepada Tuhan dan suatu harapan keluarga, para sesepuh dan pinisepuh agar kedua mempelai nantinya tercapai dalam mencukupi kewajiban secara biologis untuk melahirkan keturunan. Dalam ritual wiji dadi pengantin wanita menyediakan telur ayam kampung sebagai ritual injak telur sampai telurnya pecah. Hal ini suatu perlambang agar pasangan pengantin mampu menurunkan anak-anak yang baik dan sehat wal'afiat.

Ada versi lain seperti di daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu telur ayam kampungnya tidak diinjak oleh pengantin pria, melainkan diambil oleh Juru Paes atau seorang Ibu pendamping pengantin putri. Setelah telur itu diambil kemudian telur itu ditempelkan di dahi pengantin wanita setelah itu di dahi pengantin pria. Kemudian telur ayam dijatuhkan oleh seorang Juru Rias atau seorang Ibu pendamping ke lantai secara perlahan-lahan sampai telur itu

pecah. Setelah selesai memecah telur diteruskan membasuh kaki. Makna yang terkandung adalah untuk menurunkan keturunan yang baik, bermoral dan anak yang saleh maka pasangan suami-istri harus memadu kasih dan menyatukan hati.

Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan maksud agar keturunannya kelak bersih dari segala penyakit menular dan penyakit berbahaya.

### ***Sindur Binayang***

Kedua pengantin dan orang tua dari pengantin wanita berjalan bersama dengan posisi Ayah di depan sebagai anutan pasangan pengantin dengan pedoman “Sang Ayah ing ngarsa sung tuladha”. Hal tersebut memiliki arti bahwa seorang Bapak akan selalu membimbing putra-putrinya menuju jalan yang bahagia. Sedangkan kedua mempelai di tengah sebagai “Ing madya mangun karsa” yang bermakna membangun kemauan dan Ibu di belakang memberikan dorongan “Tut wuri handayani”.

Dalam ritual sindur binayang melambangkan ayah menunjukkan jalan kebahagiaan, sedangkan ibu memberikan dukungan.

### ***Nimbang***

Adat menimbang memiliki arti yang mendalam, yakni bahwa bapak pengantin putri sudah merestui dan mengesahkan kedua mempelai menjadi suami dan istri, menantu sudah seperti anaknya sendiri setara dengan pengantin wanita yang merupakan anaknya sendiri. Upacara ini memiliki maksud yang ditujukan untuk orang tua pengantin wanita agar memperlakukan menantu setara dengan anak kandungnya sendiri.

### ***Nandur***

Prosesi nandur memiliki arti bahwa setiap orang tua tetap akan selalu memberikan bimbingan dan arahan yang baik dengan keinginan bahwa segala hal yang dilakukan harus memiliki sikap yang baik dan mulia. Nandur artinya menanam. Tersirat bahwa kehidupan akan berkembang subur dan dari kesuburan itu akan menghasilkan buah yang indah dan bermanfaat.

### ***Kacar-Kacur***

Prosesi ini memiliki arti memberi nafkah atau hasil kerja atau gaji dari suami kepada istrinya. Hasil pekerjaan atau nafkah yang didapatkan bisa berbentuk uang atau hasil bumi. Oleh sebab itu dalam prosesi kacar-kacur disimbolkan dengan hasil bumi, yaitu beras, bumbu dapur, kedelai, kacang hijau, kacang tanah dan sebagainya. Kemudian dari hasil usahanya yang berupa nafkah diberikan kepada istri untuk kesejahteraan keluarga.

Penyerahan guna kaya dari kantong terbuat dari kain bludru merah, berisi hasil bumi dan uang. Setelah diterima oleh pengantin wanita kemudian diberikan kepada sang Ibu untuk disimpan dengan maksud agar pengantin wanita dapat belajar dari sang Ibu bagaimana mengatur nafkah suami agar dapat mencukupi dan tidak boros.

### ***Kembul Dhahar***

Prosesi ini melambangkan berumah tangga yang harmonis, yaitu suka dan duka ditanggung bersama-sama. Dari hasil yang diperoleh bersama maka dirasakan bersama juga. Ini simbol keselarasan dalam berumah tangga ibarat cerita “Guyub rukun pindha mimi lan mintuna”.

### ***Sungkeman***

Arti sungkeman adalah bahwa dalam batin kedua mempelai menyampaikan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap orang tua yang telah membimbing, mendidik dan mengasuh sejak lahir sampai dewasa. Sebagai ungkapan terima kasih terhadap orang tua yang telah membesarkan mereka, di saat itulah kedua mempelai memohon do'a restu kepada orang tua sendiri dan mertua agar ketika membina rumah tangga nantinya mendapatkan berkat dan rahmat Allah SWT. Pada waktu sungkeman inilah kedua belah pihak orang tua menitikkan air mata dan juga para tamu pun ikut menitikkan air mata. Waktu sungkem pengantin pria tidak memakai keris (keris dilepas).<sup>6</sup>

### **3. Tradisi Sungkeman dalam Pernikahan Adat Jawa**

#### **a. Pengertian Sungkeman**

Istilah dari Sungkem yaitu suatu simbol bakti dan hormat<sup>7</sup> yang dilakukan oleh mempelai pengantin di depan orang tua juga keluarga yang lebih tua (pinisepuh) dari keduanya. Selanjutnya, pengantin meminta do'a restu untuk membentuk kehidupan yang baru, supaya kedepannya selalu memperoleh karunia dan kemudahan dari Allah.<sup>8</sup>

Sungkeman dapat dimaknai sebagai bentuk simpuh dan tunduk kepada orang tua atau orang yang dituakan, sebuah bentuk permintaan maaf atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *ngapuro*.

---

<sup>6</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), hlm. 119-130.

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia "Arti kata sungkem pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan". Diakses tanggal 27 November 2019.

<sup>8</sup> Mbah Ukik. 2013. *Sungkem, Mohon Do'a Restu Orang Tua Akan Perkawinan Kita*. Di unduh pada tanggal 26 Mei 2020 dari <https://www.kompasiana.com/aremangadas/551fd27e813311706c9dfbc0/sungkem-mohon-do'a-restu-orang-tua-akan-perkawinan-kita>.

Sungkeman di prosesi pernikahan adat di Jawa adalah suatu bentuk prosesi yang sakral saat mempelai laki-laki dan mempelai perempuan meminta izin dan do'a restu kepada orang tua untuk menikah.

Prosesi sungkeman adalah salah satu dari adat kebiasaan Jawa dan Islam, seperti halnya kebiasaan mudik dan perayaan Idul Fitri. Kedua budaya itu disatukan oleh para ulama di Jawa untuk kedamaian dan ketentraman masyarakat pada waktu itu.

Sungkeman sudah dilakukan masyarakat Jawa kepada orang yang lebih tua, dijadikan bentuk rasa menghormati orang yang dianggap lebih tua.

#### b. Sejarah Tradisi Sungkeman

Pentingnya sungkem merupakan indikasi komitmen dan penghormatan yang di selesaikan oleh kedua mempelai kepada orang tua dan keluarga yang lebih tua (pinisepuh) dari kedua mempelai. Terlebih lagi, kedua mempelai memohon do'a restu untuk membentuk kehidupan yang baru, supaya memperoleh berkat dan rahmat dari Allah SWT.<sup>9</sup>

Sungkeman dapat dimaknai sebagai wujud simpuh dan tunduk kepada orang tua atau orang yang dituakan, sebuah wujud permintaan maaf ataudalam bahasa Jawa disebut *ngapuro*. Sungkeman dalam prosesi pernikahan adat di Jawa adalah bentuk prosesi yang sakral, pada saat itu kedua mempelai pengantin meminta izin dan restu pada orang tua untuk menikah.

Jika dilihat dari sejarah, tidak didapati secara jelas kapan dan dimana adat sungkeman dimulai. Dalam catatan dalam sejarah, sungkeman berasal dari Kota Solo. Kanjeng Gusti Pangeran Haryon (KGPH) Puger, Pengageng Kasentanan Keraton Surakarta

---

<sup>9</sup> Mbah Ukik. 2013. *Sungkem, Mohon Do'a Restu Orang Tua Akan Perkawinan Kita*. Di unduh pada tanggal 26 Mei 2020 dari <https://www.kompasiana.com/aremangadas/551fd27e813311706c9dfbc0/sungkem-mohon-do'a-restu-orang-tua-akan-perkawinan-kita>.

menerangkan sejarahnya. Menurut beliau, sejarah tradisi sungkeman berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Pura Mangkunegaraan.

Sejarah tradisi sungkeman biasanya dari kebiasaan yang dilakukan di keraton zaman dahulu, khususnya Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta. Dahulu mungkin upacara adat ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki darah keturunan keraton atau priyayi saja, namun seiring berkembangnya zaman, tradisi ini dilakukan hampir semua masyarakat Jawa yang melakukan pernikahan, dipadukan dengan tradisi dalam Islam sebagai agama mayoritasnya.<sup>10</sup>

Disebutkan dalam sejarah bahwa sungkeman massal awalnya dilakukan di era KGPAA Sri Mangkunegara I. Disebutkan bahwa, sekitar saat itu beliau bersama pengikutnya bergabung bersama dan sama-sama meminta maaf sesudah sholat Idul Fitri dilakukan. Bagaimanapun, disamping gangguan yang terjadi waktu itu, sisi Keraton sendiri tidak dapat secara terang-terangan memegang adat sungkeman. Hal ini dikarenakan, para penjajah menganggap adat sungkeman menjadi perjumpaan tersembunyi melakukan pemberontakan kepada para penjajah.

Terlebih konon, ketika ada sungkeman di gedung Habipraya, Singosaren, waktu Idul Fitri di tahun 1930, Belanda hampir menahan Ir. Soekarno dan R. Radjiman Widyodiningrat yang merupakan pakar individu SISKS Pakubuwono X, Raja Keraton Surakarta. Maka waktu itu, Pakubuwono X yang berada di daerah tersebut langsung mengatakan dengan gamblang bahwa itu bukan aksi pengukuhan massa, namun kecenderungan adat sungkeman saat Idul Fitri. Sejak perihal itu, Pakubuwono X justru

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak H. Faturrohman S.Ag, pada tanggal 17 Desember, jam 12.30 WIB.

malah menjadikan adat sungkeman semacam “*open house*”, seperti yang dilakukan sampai saat ini.<sup>11</sup>

Prosesi sungkeman sangat penting untuk asimilasi adat Jawa dan Islam, sama seperti kebiasaan mudik dan perayaan Idul Fitri. Para ulama di Jawa berupaya menyatukan kedua adat untuk keamanan dan ketentraman warga pada waktu itu. Selama ini anak-anak Jawa telah menjalankan sungkeman kepada orang tua mereka atau kepada keluarga yang lebih tua (pinisepuh), menjadi wujud pemuliaan pada orang yang lebih tua.

c. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Sungkeman Pernikahan Adat Jawa

Adat sungkeman tidak dilakukan untuk memperlihatkan rendahnya status seorang pada orang lain. Tetapi, dilakukan agar memperlihatkan sifat individu sebagai sikap yang mulia dari seseorang sebagai tanda penghormatan terhadap orang lain yang telah memberi saran dan memberi tahu berbagai makna kehidupan.

Prosesi sungkeman selalu diidentikkan dengan prosesi yang paling mengharukan dalam acara pernikahan. Selain sebagai ungkapan untuk permintaan maaf dan memohon do'a restu pada orang tua, sungkeman juga merupakan simbol bentuk rasa hormat dari anak pada orang tua dan mertuanya supaya waktu membentuk kehidupan baru nanti rumah tangganya diberi keselamatan. Prosesi ini dilakukan oleh kedua pengantin bersama-sama. Terdapat beberapa hal yang perlu dicermati dan diingat saat sungkeman waktu pernikahan.

- Prosesi Sungkeman Berlangsung Setelah Prosesi Dahar Kembang

Prosesi dahar kembang yaitu prosesi kedua mempelai saling menyuapi dan makan sepiring berdua. Hal tersebut

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak H. Djaesan. HS pada tanggal 10 November 2020, jam 15.30 WIB.



merupakan simbol kebersamaan dan keduanya akan selalu bersama dalam keadaan apapun.

- Melepas Keris

Sesudah prosesi dahar kembul selesai, pengantin akan menjalani prosesi sungkeman. Sebelum menjalankan prosesi sungkeman, pengantin laki-laki diharuskan melepas keris. Hal ini diwajibkan karena pengantin sedang menghadap orang tua jadi tidak diperbolehkan membawa senjata.

- Sungkem Kepada Orang Tua

Saat prosesi sungkeman, orang tua duduk di kursi dengan posisi yang lebih tinggi dari pengantin, sedangkan kedua mempelai posisinya berjongkok di lantai bertumpu pada lututnya. Ini dilaksanakan sebagai wujud penghormatan pada orang tua yang sudah merawat hingga dewasa sampai tiba saatnya menikah. Sesudah pengantin menempatkan diri di hadapan orang tuanya, mereka bersimpuh dan menundukkan kepala. Selanjutnya, orang tua mengulurkan tangan kanannya untuk dijabat dan dicium, sedangkan tangan kirinya mengelus kepala anaknya.

Sungkeman umumnya dilakukan pada orang tua pengantin perempuan terlebih dahulu, kemudian sesudah itu dilanjutkan pada orang tua pengantin laki-laki.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Sodikin selaku Warga pada tanggal 22 Desember 2020, jam 19.00 WIB.

## BAB IV

### MAKNA SIMBOLIK DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA PROTOMULYO, KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN, KABUPATEN KENDAL

#### A. Makna Simbolik yang Terkandung dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Sebagai ritual dalam pernikahan, sebuah prosesi tentu memiliki makna filosofis yang berisi arti, pesan-pesan, serta nasehat untuk masyarakat. Waktu dilaksanakannya ritual pernikahan adat Jawa di Desa Protomulyo, ada beberapa simbol yang mempunyai makna dan nasehat dalam tradisi pernikahan tersebut. Namun makna dan nasehat tersebut terselip pada simbol-simbol, maka dari itu jika simbol-simbol yang terkandung tidak dimengerti maka segalanya tidak akan mempunyai makna. Agar memperoleh suatu filosofi yang mempunyai makna, kita mesti mengerti makna simbolik yang ada saat dilaksanakan ritual pernikahan dilangsungkan.

Biasanya, orang Jawa yang sedang memiliki hajat “mantu” atau menikahkan anaknya, di depan rumahnya dipasang *tarub* yaitu hiasan dari daun kelapa muda dihias dengan janur kuning, daun kelapa muda yang berwarna kuning. Meskipun “mantu” tidak dirumah sendiri misalnya di gedung pertemuan dan sebagainya.

##### 1. Hiasan (*Tarub*)

Didepan pintu masuk disebelah kanan dan kiri didirikan pohon pisang raja suluhan atau pisang tuwuhan. Disamping pohon-pohon pisang tersebut dilengkapi hiasan lainnya seperti :

- Dahan kapas beserta bunga dan buahnya yang melambangkan sandang atau *busana* yang dimaksudkan adalah suami istri dalam hidupnya dan keluarga harus berusaha mencukupi sandang (pakaian).

- Untaian padi yang sudah masak dan padat berisi yang melambangkan pangan atau *baksana*, hal ini dimaksudkan bahwa orang bersuami istri selain berusaha mencukupi sandang, juga harus berusaha mencukupi pangannya.
- Dahan beringin dengan daunnya merupakan lambang papan atau *sasana*, yaitu tempat yang aman, tentram, damai, dan teduh. Hal ini dimaksudkan bahwa orang bersuami istri wajib mengusahakan papan untuk tempat tinggal bersama. Lambang busana-pakaian, baksana-pangan dan sasana atau tempat tersebut diartikan, bahwa kedua pengantin harus sanggup mempersiapkan rumah tangga yang kokoh dengan terpenuhi dan terciptanya *Trisasana* yakni *Busana*, *Baksana* dan *Sasana*.
- Kelapa muda kuning (cengkir gading) diartikan sebagai ringkasan yang secara lengkap berbunyi : *Kencenging pikir* (keinginan kuat) terhadap keelokan dan keindahan cengkir kelapa gading. Keindahan hidup manusia adalah bertindak baik dengan mengedepankan keutamaan.
- Tebu wulung yang diartikan sebagai ringkasan yang secara lengkap berbunyi: *antebing kalbu* (kebulatan hati) memiliki hati yang murni, bulat satu tujuan, hitam satu warna, tidak terlintas pikiran yang lain.
- Daun apa-apa mempunyai maksud untuk puji do'a agar hajat mantu tersebut tidak ada apa-apa, tidak ada halangan apapun.
- Pisang tuwuhan yakni *pisang raja talun* matang di pohon. Adapun maknanya yaitu sebagai simbol dimaksudkan bahwa dari bersuami istri yang utama,

yang sejati dan adiluhung adalah agar “*Ngudi ambabar tuwuh*” berusaha agar nantinya melahirkan keturunan yang sempurna, terkemuka dan mulia, yakni yang sangat baik dan terbaik.<sup>1</sup>

## 2. Prosesi Pernikahan

Berbagai prosesi yang dilakukan pada waktu bertemunya pengantin perempuan dan laki-laki yang biasa disebut panggih pengantin atau patemon, diantaranya:

- a. Balangan Sirih yang merupakan selembar daun sirih yang diikat dengan benang atau lainnya. sirih digunakan untuk perantara memanggil seseorang ke rumahnya seorang pria yang menaruh hati pada seorang wanita dan ingin menanyakan apakah wanita tersebut berkenan untuk dijadikan istri, maka pria tersebut mengirimkan daun sirih kepada si wanita. Apabila wanita setuju sebaliknya akan mengirimkan daun sirih juga kepada si pria. Hal itu sebagai lambang bahwa lamarannya diterima dengan baik. Jadi dengan balangan sirih ini dapat diibaratkan seperti saling berkirim surat. Dalam hal balangan sirih pada saat kedua pengantin dipertemukan, pengantin pria melempar sirih lebih dahulu, karena pengantin pria yang melamar. Umumnya sirih yang dilemparkan berjumlah ganjil agar urip.
- b. Wiji Dadi (injak telur), mempunyai maksud bahwa pengantin pria harus memecahkan telur dengan benar agar pengantin wanita berhasil menurunkan benih, memperoleh keturunan yang baik. Telur tersebut diibaratkan benih dan dengan memecahkan telur

---

<sup>1</sup> Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2019), hlm. 59-62.

harapannya pengantin pria bisa mempunyai keturunan yang mengutamakan kebijaksanaan jiwa dan raga.

- c. Sindur Binayang, dalam prosesi ini kedua pengantin berjalan dibelakang ayah pengantin perempuan, sedangkan ibu pengantin perempuan berjalan dibelakangnya pengantin tersebut. Hal tersebut memiliki makna bahwa ayah akan selalu membimbing putra-putrinya menuju jalan yang bahagia, sedangkan ibu memberikan dukungan.
- d. Nimbang, dalam prosesi ini dimaksudkan pengantin diharapkan saling menjaga keseimbangan dalam mengarungi kehidupannya nanti dan bagi orang tuanya tidak ada bedanya baik anak kandung atau menantu masing-masing sudah menjadi satu dan perlu dibantu dan didukung aspek terjangnya.
- e. Nandur, makna dari prosesi ini adalah dengan menanamkan pengantin disertai do'a untuk memohon kepada Tuhan agar keduanya dapat hidup subur dalam membentuk keluarga baru yang didasari dengan cinta.
- f. Kacar-Kucur (tampa kaya), dalam prosesi ini pengantin pria menuangkan kantong yang di dalamnya berisikan beras, kedelai, kacang, uang dan sebagainya kemudian diterima oleh pengantin wanita dengan kain kecil sederhana yang disangga dengan kedua tangannya diatas pangkuannya, hal ini dimaksudkan suami mempunyai kewajiban memberikan penghasilan, rezeki berbentuk apapun kepada istrinya, dan saat istri menerima rezeki dari suaminya diharapkan bisa hidup telaten dan menghemat. Rasa syukur diharapkan menjadi landasan hidup berumah tangga. Sehingga tidak ada yang saling cekcok hanya lantaran

kekurangan didalam ekonomi rumah tangga. Semua bisa didialogkan dan dicari solusi, karena rumah tangga yang tenang akan mudah mencari nafkah kehidupan ekonominya daripada keluarga yang senantiasa cekcok yang hanya mengejar uang dan uang yang mengakibatkan kehidupan berumah tangga goyah.

- g. Kembul Dhahar (saling menyuapi), pengantin perempuan menyuapi pengantin laki-laki, begitupun sebaliknya. Hal ini dimaksudkan bahwa bersuami istri sepatutnya rukun, hangat lahir batin, saling menerima satu sama lain, saling bantu membantu, bahu-membahu menggalang persatuan didalam menegakkan kehidupan berumah tangga dengan baik.
- h. Sungkeman, makna dari upacara sungkeman adalah sebagai tanda hormat dan bakti lahir batin dari anak kepada orang tuanya karena telah mengarahkan dan mengemong sejak lahir hingga dewasa. Kedua pengantin mengungkapkan rasa terima kasih atas semua pengorbanan yang sudah mereka dapatkan sepanjang masa, pada waktu itu pula keduanya memohon do'a restu kepada orang tua sendiri dan mertua agar nanti rumah tangganya selalu mendapat berkat dan rahmat dari Allah SWT.<sup>2</sup>

### **3. Perlengkapan Pengantin**

#### **1) Pengantin Laki-Laki**

##### **a. Blangkon**

Blangkon merupakan penutup kepala, yang memiliki makna simbol bahwa segala pemikiran atau ide-ide yang dicetuskan haruslah tidak

---

<sup>2</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, Upacara Perkawinan Adat Jawa, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), hlm. 119-130.

menyimpang dari nilai-nilai agama yang sudah ditanamkan selama ini.

b. Beskap

Beskap merupakan pakaian adat yang memiliki makna simbol kebudayaan.

c. Keris

Keris sering kali disematkan dalam budaya atau pakaian adat Jawa. Keris mempunyai beberapa makna:

➤ Sebagai Simbol Kejantanan

Bagi orang Jawa, keris adalah senjata yang dikenal sangat sakti. Sebab itu, dalam pakaian adat Jawa selalu dipasangkan keris tersebut yang diyakini sebagai simbol “kejantanan” seorang pria sehingga menandakan bahwa pengantin pria tersebut mempunyai kejantanan yang tidak dapat terkalahkan.

➤ Sebagai Perwakilan Jati Diri

Selain sebagai simbol kejantanan, keris yang disematkan di pakaian adat Jawa juga diyakini sebagai wujud jati diri seseorang. Hal tersebut mempunyai makna untuk mengingatkan seseorang agar jangan memiliki sifat yang keras, temperamen, kasar, *adigan adigun adiguna*, sembarangan dan ingin menang sendiri.<sup>3</sup>

2) Pengantin Perempuan

a. Cunduk Mentul

Hiasan pengantin adat Jawa ini merupakan hiasan di kepala yang dipasang menghadap

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Suciatun selaku Warga dan Salah Satu Perias Desa, pada tanggal 22 Desember 2020, jam 19.00 WIB.

kebelakang yang berarti pengantin wanita memiliki wajah yang ayu, dipandang dari depan maupun dari belakang. Cunduk mentul yang dipakaikan pasti berjumlah ganjil, antaranya tiga, lima, tujuh sampai sembilan. Apabila mengenakan cunduk mentul berjumlah tiga, ini mempunyai lambang trimurti yang dianggap sebagai satu kesatuan. Apabila yang dikenakan berjumlah lima merupakan simbol dari rukun Islam. Apabila yang dikenakan berjumlah tujuh mempunyai arti pertolongan dan apabila berjumlah sembilan merupakan simbol dari walisongo.

b. Gajahan

Gajahan merupakan lekukan yang paling besar yang berada ditengah dahi pengantin wanita. Riasan ini memiliki simbol yang memiliki makna harapan agar seorang wanita akan dihormati dan derajatnya dimuliakan.

c. Pengapit

Pengapit merupakan lengkungan yang lebih meruncing yang berada di sisi gajahan. Riasan ini memiliki simbol sebagai pengendali gajahan agar kedepannya bisa berjalan lurus sehingga tidak ada halangan yang besar dalam menjalani kehidupan.

d. Penitis

Penitis merupakan lekukan yang berada disebelah kanan dan kiri. Simbol ini memiliki makna bahwa setiap sesuatu harus memiliki



arah dan tepat target. Seperti dalam membuat rincian anggaran rumah tangga.

e. Godheg

Lengkungan yang menyerupai cabang yang berada di dekat pipi ini disebut godheg. Simbol ini memiliki makna sebuah keinginan agar pengantin dapat bertindak secara bijak dan selalu mawas diri dan saat melakukan sesuatu tergesa-gesa dan teledor.

f. Alis Menjangan

Salah satu poin penting dalam riasan pengantin Jawa adalah alis yang indah. Biasanya alis dalam riasan adat Jawa ini, mempunyai bentuk yang unik, seperti tanduk menjangan atau rusa.

Alis yang dibentuk seperti tanduk rusa atau menjangan ini mempunyai makna, yaitu seorang wanita harus mempunyai sifat yang pintar, cerdas dan elok seperti rusa.

g. Gunungan

Selain cunduk mentul, kepala pengantin wanita juga dihiasi gunungan. Riasan ini mempunyai makna yang sakral, bentuknya seperti bukit. Bentuk gunung tersebut mempunyai arti bahwa dahulu gunung diyakini oleh masyarakat sebagai tempat yang sakral dan tempat bernaungnya para dewa. Simbol ini dilektakkan di kepala perempuan memiliki makna bahwa seorang perempuan adalah makhluk terhormat, sehingga harus dihormati suaminya.

h. Kalung Sunsun

Kalung sunsun ini dibuat bersusun tiga yang memiliki simbol kehidupan yang mesti dilewati oleh seorang wanita. Fase tersebut terdiri dari kelahiran, pernikahan dan kematian yang berarti setiap wanita harus siap untuk menghadapi fase-fase itu.

i. Kelat Bahu

Kelat bahu merupakan paesan yang dipasang di bahu pengantin wanita. Bentuk kelat ini seperti naga. Naga merupakan hewan yang dianggap mempunyai kekuatan yang besar. Simbol ini memiliki arti keharusan bagi seorang wanita agar memiliki sikap tegar dan tangguh menghadapi lika-liku kehidupan rumah tangga.

j. Gelang Paes Ageng

Pada riasan dan busana paes ageng, gelang yang dipakai pengantin wanita bentuknya bulat melingkar. Merupakan bentuk simbol dari cinta abadi antara pengantin perempuan dengan suaminya.

k. Cithak

Riasan ini seperti riasan India yang seperti riasan India yang dilukiskan ditengah kening pengantin wanita. Terletak tepat di tengah kening merupakan simbol bahwa seorang wanita harus fokus, mempunyai pandangan masa depan dan setia.

l. Paes Prada

Riasan ini berbentuk melengkung yang berada di kening wanita, yang berwarna hitam

dan emas. Bentuk paes prada, yang bentuknya besar sebagai lambang yang mempunyai arti keagungan Tuhan dan yang berbentuk kecil dijadikan pengapit, yang mempunyai arti bahwa seorang wanita harus siap menjadi penyeimbang di dalam keluarganya.<sup>4</sup>

#### 4. Jajanan

##### a) Jenang dan Dodol

Makanan ini memiliki tekstur yang lengket tetapi lembut karena terbuat dari adonan bubuk beras dan bubuk ketan, proses pembuatan jajanan ini memerlukan waktu berjam-jam. Proses pembuatannya memiliki makna filosofi bahwa dalam menghadapi kehidupan rumah tangga itu tidak mudah dan tidak boleh berputus asa. Jenang yang dibuat secara gotong royong, memiliki simbol bahwa dalam rumah tangga harus ada kerjasama.

##### b) Jadah/Gemblong

Kue ini dibuat dari beras ketan kemudian dimasak dengan santan, lalu dikukus dan dicetak dalam bentuk persegi. Teksturnya lengket dan memiliki cita rasa manis memiliki makna agar pasangan suami dan istri dapat memiliki hubungan yang erat selamanya.

##### c) Wajik

Kue tradisional ini dibuat dari campuran beras ketan dan gula merah yang memiliki cita rasa manis. Selain dihidangkan untuk tamu, biasanya juga dijadikan sebagai kue hantaran. Hal ini di percaya sebagai simbol do'a agar calon mempelai yang akan menikah atau pasangan yang baru menikah selalu bersatu dan tidak terpisahkan, layaknya beras ketan.

---

<sup>4</sup> Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin Jawa : Pranatacara, Rias, Busana, Srana, Sesaji, Ritual-Ritual dan Maknanya*, (Penerbit : Narasi, 2001) hlm. 49-58.

d) Lemper

Makanan ini kerap ditemukan meskipun di luar acara pernikahan. Lemper sudah menjadi jajanan tradisional sehari-hari di daerah Jawa. Lemper terbuat dari bahan ketan yang berisi suwiran ayam yang kemudian dibungkus dengan daun pisang. Nama lempet disingkat dari kalimat “Yen dilem atimu ojo memper”, yang memiliki arti “Saat dipuji, hatimu tidak boleh sombong”. Filosofi ini simbol pengingat agar kedua mempelai selalu bersikap rendah hati dan menjadi pribadi yang ramah.

e) Kue Lapis

Kue ini seringkali dijumpai pada saat acara lamaran nikahan. Kue ini dibuat dari bahan diantaranya bubuk beras, garam, santan, tepung kanji dan pewarnaan makanan agar warnanya menjadi beragam. Kue ini mempunyai tekstur yang kenyal, lengket dan rasanya manis yang mengandung makna dari filosofi keeratan cinta calon mempelai.

f) Kue Nagasari

Kue ini terbuat dari tepung beras yang dalamnya berisi irisan pisang. Kue nagasari adalah jajanan yang namanya memiliki arti yaitu, naga yang berarti makhluk kepercayaan China yang melambangkan hewan yang memiliki jiwa terhormat. Sedangkan sari diartikan sebagai isi suatu benda. Kemudian kedua nama itu digabung menjadi satu, sehingga memiliki arti isi suatu benda yang kedudukannya terhormat, maksudnya ketika melakukan sebuah kebaikan harus disertai dengan hati yang tulus agar mendapat berkah dari Tuhan.

g) Kue Barongko/Bangkongan

Kue barongko atau bangkongan termasuk kue yang dalamnya diisi irisan pisang, hampir sama dengan kue nagasari. Bedanya kue ini irisan pisangnya kecil-kecil dan teksturnya

lebih lembut. Kue ini memiliki makna filosofi sebagai nasehat diri, yaitu seseorang jika melakukan sebuah kebaikan harus tulus dari hati bukan sebaliknya, dalam bahasa sederhananya tidak bermuka dua.<sup>5</sup>

## **B. Makna Simbolik Pernikahan Adat Jawa Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah**

Pernikahan adalah cara yang paling berguna dan langsung untuk mencapai dan mempertahankan kehormatan diri. Melalui pernikahan ini, Nabi menganjurkan umatnya untuk segera menikah, memudahkan jalan dan menghilangkan hambatan.<sup>6</sup>

Memiliki keluarga yang damai, sukacita, harmonis dan makmur adalah impian setiap pasangan suami dan istri, namun tidak sedikit juga keluarga yang mengalami perpecahan dan rasa sakit sesudah menikah sebab keadaan yang mempengaruhi. Islam menghimbau kepada umatnya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, namun mewujudkan keluarga yang sakinah tentu bukan sesuatu yang sederhana, namun juga bukan tidak mungkin. Oleh karena itu, calon mempelai yang akan menikah atau ingin berumah tangga, wajib mempelajari konsep dan tujuan dalam pernikahan sebagai persiapan awal untuk melangkah ke jenjang pernikahan hingga akhirnya tercipta keluarga yang sakinah.

Kehidupan sering berkaitan dengan segi insaniyah bahwa pada dasarnya manusia mempunyai derajat yang sama, yang membedakan ialah keimanannya. Dalam pandangan Islam pria dan wanita diciptakan Allah dalam derajat yang setara, oleh karena itu keduanya memiliki hubungan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Warga dan Pembuat Jajanan Tradisional, Ibu Rojiyah Utami pada tanggal 16 Desember 2020, jam 17.00 WIB.

<sup>6</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Pustaka Imam As-Syafi'i), hlm. 5.

yang setara dan dalam hubungan tersebut harus disertai keadilan, dan keduanya mempunyai hak yang sama untuk menetapkan kehidupan bersama.

Adat sungkeman merupakan salah satu tradisi yang mulia, adat ini berasal dari tradisi Jawa dan telah menjadi kebiasaan yang diwariskan di seluruh Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sungkem memiliki arti penyerahan diri sebagai tanda pengabdian dan penghormatan kepada orang yang lebih dituakan. Jadi sungkeman adalah artikulasi pernyataan penyesalan yang mendalam dengan cara duduk bertekuk lutut atau simpuh kepada orang yang lebih tua atau dihormati.

Pada umumnya sungkeman sebagian besar dilakukan pada acara lebaran, upacara pernikahan atau acara lainnya yang dilaksanakan bersama. Pada sejarahnya tradisi ini dilaksanakan di lingkungan istana kerajaan, hingga akhirnya dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Meyakini kehendak Allah sudah menjadi akar kuat yang dimiliki orang Jawa, segala sesuatu dikaitkan dengan agama termasuk upaya keluarga sakinah dapat dibentuk dalam tradisi sungkeman.

Sungkeman dalam pernikahan dilakukan sebagai tanda bahwa kedua mempelai hendak berbakti kepada orang tuanya. Dalam prosesi ini, kedua pengantin menunjukkan penghormatan kepada orang tua mereka, meminta maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan serta permohonan do'a dan restu kepada orang tua mereka sehingga mereka menjadi keluarga yang bahagia. Pada waktu sungkeman, keris yang dipakai oleh pengantin laki-laki di *lolos* (dilepas) terlebih dahulu dari ikat pinggang. Kemudian setelah selesai ritual sungkeman keris kenakan lagi.<sup>7</sup> Pada ritual ini melepas keris melambangkan bahwa seorang anak meskipun memiliki jabatan dan kedudukan yang tinggi tetap harus patuh dan hormat kepada orang tuanya.

---

<sup>7</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Masyarakat Adat Jawa*. ... hlm. 81.

Pada saat mempelai melakukan sungkeman, pewara berkomentar sebagai berikut :

*Wus jengkar saking sasana pengantin sarimbit, esthining manah sumedya sumungkem pepadaning ingkang rama dalasan ingkang ibu. Sigra tumungkul amarikelu yayah konjem ing bantala wadanane pengantin sarimbit. Tangkebin astha sumungkem ing jengku sinartan eninging cipta rumasuk ing sanubari anyadong rumentahing pangastawa, mrih estining driya anggenira mangun bebrayan tansah pinaringan bagya mulya dening Gusti Inkang Maha Welas tuwin Maha Asih* (Setelah kedua mempelai bangun dari kursi pelaminan, maksud hati ingin sungkem di kaki bapak dan ibu. Seketika menunduk menurun wajah kedua mempelai kemudian mencium lutut orang tua. Dengan tangan diletakkan di lutut, kedua mempelai sangat mengharap do'a restu dari orang tuanya agar pernikahan mereka selalu dirahmati oleh Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Tuturan pembicara di atas, menerangkan bahwa sungkem adalah tanda bakti seorang anak kepada orang tuanya. Melalui sungkem, sang anak memohon do'a restu agar rumah tangganya nanti selalu mendapatkan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Prosesi sungkeman adalah salah satu bentuk adab, yaitu berbakti kepada orang tua. Seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya agar mereka memiliki keberhasilan dan keberuntungan dalam hidupnya. Bagi masyarakat Jawa yang beragama Islam, prosesi sungkem mempunyai nilai ibadah yang wajib dilakukan anak terhadap orang tuanya (birrul walidain). Tradisi sungkeman dianggap masyarakat Desa Protomulyo sebagai awal pembentukan keluarga sakinah yakni :

- a. Sungkeman dijadikan sebagai sarana yang dilakukan masyarakat Jawa untuk melatih diri bersikap rendah

- hati. Sungkeman melatih untuk bersikap baik, menyadari dan menghindari sikap ego dalam diri. Dapat dilihat bagaimana cara seseorang melakukan sungkeman, yaitu membungkukkan badannya dan menundukkan kepala memohon restu kepada orang tua.
- b. Sebagai bentuk ucapan terima kasih anak (kedua mempelai pengantin) kepada orang tua. Dalam prosesi pernikahan sungkeman sebagai ungkapan terima kasih anak kepada orang tuanya yang telah mengandung dan melahirkan, juga merawatnya hingga dewasa. Terlebih lagi, sebagai permulaan untuk kedua mempelai bersiap untuk meminta persetujuan dan do'a restu untuk membina rumah tangga.<sup>8</sup>
  - c. Sebagai bentuk rasa penyesalan dan permohonan maaf atas segala perbuatan buruk yang pernah dilakukan kepada orang tua. Setiap orang tentunya pernah melakukan kesalahan kepada orang tuanya tanpa disengaja. Dalam sungkeman ini dapat dijadikan sebagai wujud permintaan maaf dan rasa penyesalan dari kesalahan yang pernah diperbuat.<sup>9</sup>
  - d. Sebagai ritual kesadaran diri dari kedua mempelai pengantin untuk mengingat cara memperlakukan orang tua yang seharusnya. Melalui sungkeman, pengantin dapat mengambil pelajaran hidup bahwa diwajibkan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dan dengan hormat.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak H. Djaesan. HS pada tanggal 10 November 2020, jam 15.30 WIB.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak H. Faturrohman S.Ag, pada tanggal 17 Desember, jam 12.30 WIB.



Tradisi sungkeman sangat terikat sekali dengan pembentukan keluarga sakinah sebagai awal menanamkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam rumah tangga. Sangat baik apabila sungkeman dijadikan tradisi yang terus dipertahankan untuk dibiasakan dalam keluarga menuju keluarga sakinah. Dalam tradisi sungkeman mengandung nilai-nilai sosial kemanusiaan yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan keluarga sakinah perlu ditanamkan dan dilakukan kebiasaan yang terus-menerus nilai-nilai yang ada dalam tradisi sungkeman. Sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang berkali-kali disebutkan didalam Al-Qur'an bahwa hendaknya umat manusia berperilaku baik terhadap orang tua, tidak berkata kasar, tidak membantah walaupun hanya dengan kata "*huss*". Meskipun berbeda prinsip selama tidak melanggar syari'at Islam, maka sebagai anak harus mematuhi.

Keluarga sakinah, mawaddah, warahmah adalah keluarga yang merupakan harapan semua orang. Untuk mewujudkan ketenangan, penuh rasa cinta dan kasih sayang dalam rumah tangga dibutuhkan adanya perasaan yang saling mengerti satu sama lain, terciptanya rasa menghormati dan memahami. Apabila terjadi perselisihan maka harus ditempuh dengan cara musyawarah antara suami istri serta mudah untuk saling memberi maaf. Keduanya harus selalu bersyukur terhadap rahmat yang Allah berikan. Untuk mewujudkan keluarga yang seperti itu perlu diawali dengan suatu acara tradisi yang ritualnya sangat sakral yaitu berupa sungkeman sehingga nilai-nilai yang ada dalam sungkeman tertanam dan harus dijadikan kebiasaan dalam keluarga.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak H. Subakin, S.Pd M.Si pada tanggal 16 Desember 2020, jam 11.00 WIB.

## BAB V

### PENUTUP

#### i. Kesimpulan

*Pertama*, Dalam pernikahan adat Jawa, terdapat beberapa ritual tradisi pernikahan adat Jawa, seperti : malam midadareni, upacara panggih pengantin, upacara balangan sirih, sindur binayang, upacara nimbang, upacara nandur, upacara kacar-kacur, upacara kembul dhahar dan sungkeman.

Salah satunya yang sangat sakral dan tidak bisa ditinggalkan di desa Protomulyo adalah tradisi sungkeman. Sungkeman bisa diartikan dengan bentuk rasa tunduk kepada orang yang lebih tua saat meminta maaf atau meminta restu untuk menikah agar rumah tangganya bahagia. Sungkeman menjadi tonggak awal dimulainya sebuah keluarga baru, ada tanggung jawab terhadap pasangan pengantin.

Sejarah tradisi sungkeman biasanya dari kebiasaan yang dilakukan di keraton zaman dahulu, khususnya Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta. Dahulu mungkin upacara adat ini hanya bisa dilaksanakan oleh orang yang berasal dari kerajaan atau bangsawan saja, namun seiring berkembangnya zaman, tradisi ini dilakukan hampir semua masyarakat Jawa yang melakukan pernikahan, dipadukan dengan tradisi dalam Islam sebagai agama mayoritasnya.

*Kedua*, Tradisi sungkeman sangat terikat sekali dengan pembentukan keluarga sakinah sebagai awal menanamkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam rumah tangga. Dalam tradisi sungkeman mengandung nilai-nilai sosial kemanusiaan yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan keluarga sakinah. Keluarga sakinah dapat dibentuk dalam tradisi sungkeman di Desa Protomulyo yakni sebagai sarana yang dilakukan masyarakat Jawa untuk melatih sikap rendah hati. Sungkeman melatih untuk bersikap baik, menyadari dan menghindari sikap ego dalam diri. Dapat dilihat bagaimana cara seseorang melakukan sungkeman, yaitu membungkukkan badannya dan menundukkan kepala memohon restu kepada orang tua.

Selain itu, sungkeman juga dianggap sebagai ritual kesadaran diri dari kedua mempelai pengantin untuk mengingat cara memperlakukan orang tua yang seharusnya. Melalui sungkeman, pengantin dapat mengambil pelajaran hidup bahwa diwajibkan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dan dengan hormat.

## ii. **Saran**

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang disajikan oleh penulis, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dengan adanya ritual pernikahan, mestinya kita bisa mengutip isi atau makna filosofis dari ritual pernikahan, khususnya tradisi ritual sungkeman. Karena dari tradisi ritual sungkeman kita dapat memetik pengetahuan kehidupan atau pesan-pesan yang terdapat di dalamnya dan menjadikannya sebagai upaya dalam membentuk keluarga sakinah.
2. Dalam ritual pernikahan selain makna filosofis, kita juga dapat mengambil makna-makna di dalamnya agar masyarakat tidak hanya sekedar menjalankan tetapi juga memahami makna di setiap rangkaian acara ritual pernikahan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## iii. **Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca. Aamiin...

## Daftar Pustaka

### Al Qur'an

Kementrian Agama RI. 2009 . *Al-Qur'an Keluarga Edisi Sa'adah*. Jakarta : Fitrah Rabbani.

### Buku

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2011. *Panduan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Al-Munajjid, Muhammad Sholeh. *Tuntunan Menggapai Keluarga Sakinah*. Pustaka Ibnu 'Umar.

Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Bangunjiwo, Ki Juru. 2019. *Tata Cara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, cv.

Alawy, Zainal Abidin. 2001. *Prinsip-Prinsip Agama Dalam Pembentukan Keluarga*. Mimbar Hukum No. 53 Tahun XII.

Jazeri, Mohamad. 2020. *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Nasution, Khoiruddin. 2005. *Hukum Perkawinan I*. Yogyakarta: Academia & Tazzafa.

Sastro Utomo, Sutrisno. 2006. *Upacara Daur Hidup Masyarakat Adat Jawa*. Semarang.

Ghani, Abdul. 1987. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*. Bandung: Pustaka.

Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safira Insania Press.

Thaha, Ahmadie. 2002. *Keluarga Dalam Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.

Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita I*. Bandung: Mandar Maju.

Murtiadji, Sri Supadmi. 1993. *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.

### **Artikel**

[https://M.Fimela.Com/Lifestyle-Relationship/Read/3835310/Upacara-](https://M.Fimela.Com/Lifestyle-Relationship/Read/3835310/Upacara-Sungkeman-Dalam-Pernikahan-Adat-Jawa)

[Sungkeman-Dalam-Pernikahan-Adat-Jawa](https://M.Fimela.Com/Lifestyle-Relationship/Read/3835310/Upacara-Sungkeman-Dalam-Pernikahan-Adat-Jawa). Diakses Pada Tanggal 20

Maret 2014, Pukul 16.43.

<https://DalamIslam.Com/Info-Islami/Keluarga-Sakinah-Dalam-Islam>.

Review by: Redaksi Dalam Islam

<https://www.kompasiana.com/aremgadas/551fd27e813311706c9dfbc0/>

sungkem-mohon-do'a-restu-orang-tua-akan-perkawinan-kita. Mbah Ukik.

Dikases pada tanggal 29 April 2013 Jam 19.40.

Wawancara dengan Bapak H. Djaesan Hadi Siswanto selaku Tokoh Masyarakat, pada tanggal 10 November 2020 jam 15.30 di Desa Protomulyo.

Wawancara dengan Bapak H. Faturrohman S. Ag selaku Tokoh Masyarakat, pada tanggal 17 Desember 2020 jam 12.30 di Desa Protomulyo.

Wawancara dengan Bapak H. Subakin S. Pd, M. Si selaku Tokoh Masyarakat, pada tanggal 16 Desember 2020 jam 11.00 di Desa Protomulyo.

Wawancara dengan Ibu Rojiyah Utami selaku Warga dan Pembuat Jajanan Tradisional, pada tanggal 16 Desember 2020 jam 17.00 di Desa Protomulyo.

Wawancara dengan Ibu Suciatun selaku Warga dan Salah Satu Perias Desa, pada tanggal 22 Desember 2020, jam 19.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sodikin selaku Warga pada tanggal 22 Desember 2020, jam 19.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Warsono selaku Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa) pada tanggal 25 November 2020, jam 20.00 WIB.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **TOKOH MASYARAKAT**

1. Apa yang anda ketahui tentang ritual pernikahan adat jawa ?
2. Apa saja prosesi yang dilaksanakan dalam pernikahan adat jawa ?
3. Apa yang anda ketahui tentang tradisi sungkeman ?
4. Bagaimana sejarah tradisi sungkeman ?
5. Apa makna simbolik tradisi sungkeman ?
6. Bagaimana kesan anda saat menyaksikan ritual tradisi sungkeman ?
7. Bagaimana pendapat anda jika tradisi sungkeman dikaitkan dengan keluarga sakinah ?
8. Mengapa keluarga sakinah bisa dibentuk dari tradisi sungkeman ?
9. Bagaimana pembentukan keluarga sakinah dalam tradisi sungkeman ?
10. Apa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sungkeman ?

### **WARGA**

1. Apa kegiatan bapak/ibu sehari-hari ?
2. Apa yang anda ketahui tentang prosesi pernikahan adat jawa ?
3. Apa saja prosesi yang dilaksanakan dalam pernikahan adat jawa ?
4. Apa saja perlengkapan yang dipakai pengantin dalam pernikahan adat jawa ?
5. Apa yang dilakukan saat malam midadareni ?
6. Apakah ada makanan tertentu yang di hidangkan ?
7. Apa saja makna filsosofis yang terdapat dalam hidangan jajanan atau kue-kue ?
8. Apa yang ketahui tentang tradisi sungkeman ?
9. Bagaimana kesan anda saat menyaksikan ritual sungkeman ?

**DAFTAR INFORMAN**

1. NAMA : Bapak Jumarno  
UMUR : 68 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Kepala Desa
  
2. NAMA : Bapak H. Djaesan Hadi Siswanto  
UMUR : 60 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Tokoh Masyarakat
  
3. NAMA : Bapak H. Faturrohman S. Ag  
UMUR : 50 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Tokoh Masyarakat
  
4. NAMA : Bapak H. Subakin S. Pd, M. Si  
UMUR : 54 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Tokoh Masyarakat
  
5. NAMA : Bapak Warsono  
UMUR : 54 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

6. NAMA : Ibu Rujiyah Utami  
UMUR : 47 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Warga Desa
7. NAMA : Mbak Santi Ekasari A. Md  
UMUR : 37 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Warga Desa
8. NAMA : Ibu Eni Suprapti  
UMUR : 44 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Perangkat Desa
9. NAMA : Ibu Suciatun  
UMUR : 49 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Warga Desa
10. NAMA : Bapak Sodikin  
UMUR : 54 tahun  
ALAMAT : Desa Protomulyo. Kec. Kaliwungu Selatan, Kab.  
Kendal  
JABATAN : Warga Desa

## Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamba Km.2 Semarang 50189  
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fushun@walisongo.ac.id

Nomor: B-3156/Un.19.2/DPP/009-12/2020

14 Desember 2020

Lamp: -

Hal: - Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.  
Kepala Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan  
Kabupaten Kendal  
Di Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Aprilia Tri Widyaningrum  
NIM/Program/Smt : 1604016009/S1 /IX  
Alamat : Dk. Ngampon rt.05/rw.04 Ds. Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal  
Tujuan Research : Meminta/ mencari data-data yang valid untuk dijadikan bahan penulisan skripsi  
Judul Skripsi : Pembentukan Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Sungkeman (Studi Atas Makna Simbolik Pernikahan Adat Jawa di Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal)  
Waktu Penelitian : Bulan November - Selesai  
Lokasi : Desa Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal

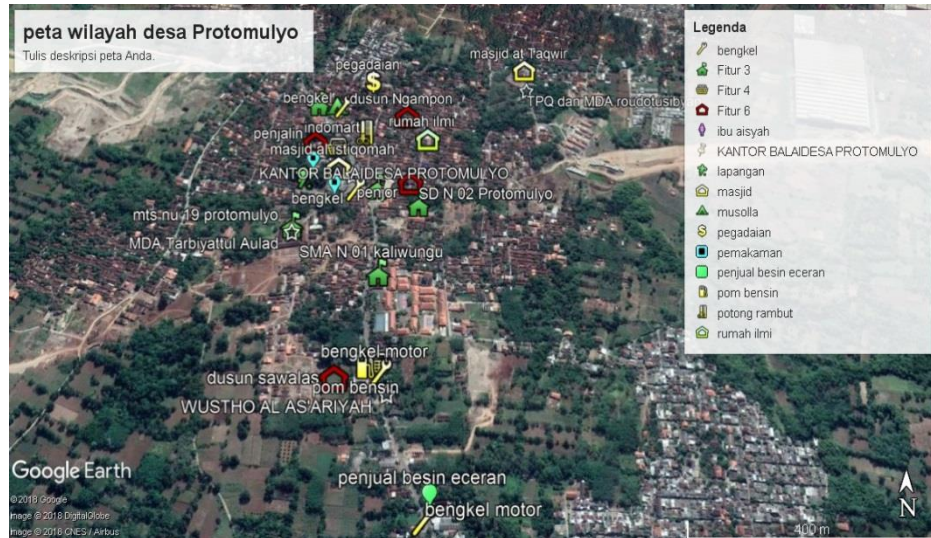
Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Dekan,**  
  
**Hasyim Muhammad**

## Dokumentasi



Gambar 1. Peta Desa Protomulyo



Gambar 2. Dokumentasi Pengantin  
Adat Jawa



Gambar 3. Dokumentasi  
Sungkeman Pada Orang Tua  
Mempelai Perempuan



Gambar 4. Dokumentasi  
Sungkeman Pada Orang Tua  
Mempelai Laki-Laki

## CURRICULUM VITAE

1. Nama : Aprillia Tri Widyaningrum
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 28 April 1999
3. Alamat : Dk. Ngampon Rt.05/Rw. 04 Desa  
Protomulyo, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal (Kode Pos : 51372)
4. Email : [aprilliatwnm28@gmail.com](mailto:aprilliatwnm28@gmail.com)
5. Riwayat Pendidikan :
  - 2004 – 2010 : SD N 1Protomulyo
  - 2010 -2013 : MTs NU 19 Protomulyo
  - 2013 -2016 : SMA N 1 Kaliwungu
  - Angkatan 2016 : UIN Walisongo Semarang